

**HUBUNGAN ANTARA *ISLAMIC RELIGIOUS COPING* DENGAN
RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Untuk Memenuhi Sebagian Dari Syarat-Syarat Mencapai Derajat Sarjana Strata
Satu (S1) Psikologi*



Oleh:

NUR HEFNI EBRI
188110037

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

HUBUNGAN ANTARA *ISLAMIC RELIGIOUS COPING* DENGAN RESILIENSI
PADA SANTRI DI PEKANBARU

NUR HEFNI EBRI

188110037

Telah dipertahankan di Jurusan Ilmu Keguruan pada Tanggal
07 Juli 2022

DEWAN PENGUJI

LANDA TANGAN

Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog

Ahmad Hidayat, S.Psi., S.TD., M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk
memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 07 Juli 2022

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

(Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog)

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Nur Hefni Ebri
NPM : 188110037
Program Studi : Ilmu Psikologi
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Riau
Alamat Kampus : Jl. KH. Nasution No.113 Perhentian Marpoyan
Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. 28284.
Alamat Rumah : Dusun II Pangkalan Nyirih, RT/RW 008/003
DesaPangkalan Nyirih Kecamatan Rupert

Dengan ini menyatakan bahwa tugas akhir yang saya buat untuk melengkapi kewajiban saya yang berjudul “ Hubungan antara *Islamic Religious Coping* Dengan Resiliensi Pada Santri Di Pekanbaru” adalah orisinal atau tidak plagiat dengan kata lain menjiplak karya orang lain, dan belum pernah dicetak atau diterbitkan dimanapun dalam bentuk apapun.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya paksaan dari pihak manapun. Apabila dikemudian hari ternyata saya memberikan keterangan palsu atau ada pihak lain yang mengklaim bahwa tugas akhir yang saya buat adalah hasil karya dari orang lain atau badan tertentu, saya bersedia diproses baik secara perdata maupun pidana dan kelulusan saya dari Universitas Islam Riau dicabut atau dibatalkan.

Pekanbaru, 30 Mei 2022

Yang menyatakan


METERAI
TEMPEL
188110037

HALAMAN PERSEMBAHAN

Atas izin Allah Subhanahuwata'ala, skripsi ini saya persembahkan khusus untuk:

Mama, Papa dan Keluarga Tercinta

Semoga kelulusan ini dapat membanggakan keluarga saya



MOTTO

“Ketika kamu ikhlas menerima semua kekecewaan hidup, Maka Allah akan membayar tuntas semua kekecewaan dengan beribu-ribu kebaikan.

Belajarlh untuk mengerti bahwa segala sesuatu yang baik untukmu tidak akan Allah izinkan pergi kecuali akan diganti yang lebih baik lagi”(Ali Bin Abi Thalib)



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.....

Alhamdulillah rabbil ‘Alamin, puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat beserta salam kita haturkan kepada Nabi besar kita baginda Muhammad SAW, dengan ucapan *Allahumma Sholli Ala Saidina Muhammad Wa’ala Ali Saidina Muhammad*. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ HUBUNGAN ANTARA *ISLAMIC RELIGIOUS COPING* DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU” yang dibuat guna melengkapi syarat mendapat gelar sarjana Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak menerima bantuan, semangat, motivasi serta saling bertukar pikiran dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati , penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi., SH., M.C.,L, selaku Rektor Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan penulis menimba ilmu pengetahuan di Universitas ini.
2. Bapak Yanwar Arief , M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
5. Ibu Yulia Herawati, S.Psi., MA, selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau dan selaku pembimbing dalam pengerjaan skripsi ini.
7. Bapak Didik Widiatoro, M.Psi., Psikolog, selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Almh. Ibu Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik.
9. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si, Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, Bapak Ahmad Hidayat, S.Th.I, M.Psi., Psikolog, Bapak Bahril Hidayat, M.Psi., Psikolog, Bapak Tukiman, S.Ag., M.Si, Bapak Birman Simamora, SH., MH, Bapak Dr.H. Saprani, M.Ed, Bapak Muh. Ayyub, M.Hum, Bapak Devie Rahmat Ali Hasan Rifaie, SH.,M.Kn, Bapak Dr. Sudirman Shomary, Bapak Abdul Kadir, S.Pd., M.Pd., M.I.Kom, selaku dosen psikologi di Universitas Islam Riau. Terima kasih atas semua dukungan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis serta berbagai pengalaman selama penulis dalam belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

10. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog, Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., M.A, Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog, Ibu T.Nila Fadhlia, M.Psi., Psikolog, Ibu Syarifah Farrdinna... , Ibu Leni Armayati, S.Psi.,M.Si, Ibu dr. Raihanatu Binqalbi Ruzain, M.Kes, M.Si, Ibu Icha Herawaty, S.Psi., M.Soc.sc, Ibu Irfani Rizal, S.Psi., M.Si, Ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA, Ibu Nindy Amita, M.Psi., Psikolog, Ibu Alucyana, M.Psi.,Psikolog, Ibu Yuli Widiningsih, M.Psi., Psikolog, Ibu Rumondang JK Napitupulu, M.Psi., Psikolog. Terima kasih atas semua dukungan dan ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis serta berbagai pengalaman selama penulis dalam belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Kepala pimpinan pondok pesantren Al munawarah, pimpinan pondok pesantren Darel El hikmah, pimpinan pondok pesantren Nurul Huda dan pimpinan pondok pesantren Babussalam yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian , beserta seluruh pegawai, santri dan santriwati yang telah membantu dalam penelitian ini.
12. Kepala Tata Usaha Universitas Islam Riau, Bapak Zulkifli Nur, SH dan seluruh staf karyawan Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, Bapak Ridho Lesmana, S.T, Bapak Wan Rahmat Maulana, S.E, Bapak Bambang Kamajaya Barus, S.P, Ibu Masriva, S.Kom, Ibu Eka Mailina, S.E, dan Ibu Liza Fahrani, S.Psi, yang telah membantu dalam proses administrasi perkuliahan.

13. Terima kasih kepada Mama, Papa, Kak Shindy, Chio dan keluarga besar yang telah mendoakan dan memberi dukungan, motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Terima kasih kepada diri sendiri yang telah berjuang untuk memperoleh gelar S.Psi.
15. Terima kasih kepada Maya Nurfitri yang telah memberikan support dan menghibur penulis untuk berjuang mendapatkan gelar S.Psi.
16. Terima kasih kepada Aurizal Yuliandri, Emilia Sanjaya, Fivie Puji Lestari, Julia Puga Sari, Novika dan Siti Nurwahideni yang menjadi teman Sharing informasi dari awal perkuliahan sampai akhir perkuliahan.
17. Terima kasih kepada Halimatus Saddiah, Mira Afiza dan Raya Palupi yang selalu menemani dan memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
18. Teman-teman Fakultas Psikologi angkatan 2018 yang menjadi teman seperjuangan dalam mendapat gelar S.Psi.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis	11
1.4.2 Manfaat Praktis	11

BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Resiliensi.....	12
2.1.1 Pengertian Resiliensi.....	12
2.1.2 Aspek Resiliensi.....	14
2.1.3 Sumber Resiliensi.....	15
2.1.4 Faktor- Faktor Resiliensi.....	16
2.2. <i>Religious Coping</i>	17
2.2.1 Pengertian <i>Religious Coping</i>	17
2.2.2 Aspek <i>Religious Coping</i>	19
2.2.3 Fungsi Utama <i>Religious Coping</i>	21
2.2.4 Faktor-Faktor <i>Religious Coping</i>	22
2.3. Jenis Pondok Pesantren.....	23
2.4. Definisi Santri.....	24
2.5. Hubungan Antara <i>Religious Coping</i> dengan Resiliensi Pada Santri.....	25
2.6. Hipotesis.....	30
BAB III METEDOLOGI PENELITIAN.....	31
3.1. Metode Penelitian.....	31

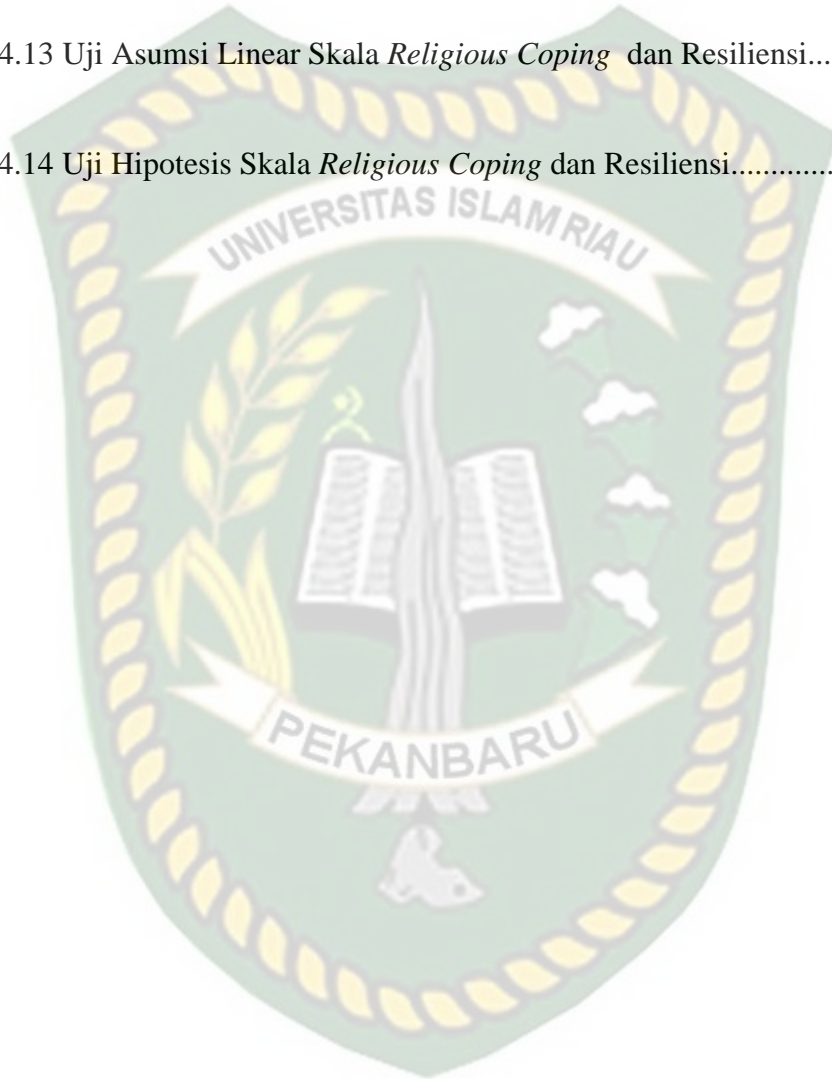
3.2. Identifikasi Variabel.....	31
3.3 Definisi Operasional.....	31
3.3.1. Resiliensi.....	31
3.3.2. <i>Religious Coping</i>	32
3.4 Subjek Penelitian.....	32
3.4.1 Populasi.....	32
3.4.2 Sampel.....	32
3.4.3 Teknik Pengambilan sampel.....	33
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	34
3.5.1 Skala Resiliensi.....	34
3.5.2 Skala <i>Religious Coping</i>	35
3.5.3 Tahapan Skala Penelitian.....	36
3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian.....	37
3.6.1 Uji Validitas.....	37
3.6.2 Uji Reliabilitas.....	37
3.7 Metode Analisis Data.....	38
3.7.1 Uji Normalitas.....	38
3.7.2 Uji Linieritas.....	38

3.7.3 Uji Hipotesis.....	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Pelaksanaan Penelitian.....	40
4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian.....	40
4.1.2 Persiapan Alat Ukur.....	41
4.1.3 Pelaksanaan Penelitian.....	47
4.2 Hasil Penelitian.....	47
4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian.....	47
4.2.2 Deskripsi Data Penelitian.....	48
4.2.3 Hasil Analisis Data.....	52
4.3 Pembahasan.....	55
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	60
5.1 Kesimpulan.....	60
5.2 Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Skema Kerangka Berfikir.....	29
Tabel 3.1 <i>Blue Print The Brief Resilience Scale (BRS)</i>	34
Tabel 3.2 <i>Blue Print Psychology Measure of Islamic Religiousness (PMIR)</i>	35
Tabel 4.1 Sebaran Pondok Pesantren.....	41
Tabel 4.2 Uji Coba Keterbacaan Skala <i>Religious Coping</i> Yang Sulit Dipahami...43	
Tabel 4.3 Blueprint skala <i>Religious Coping</i> setelah uji coba.....	44
Tabel 4.4 Uji Coba Keterbacaan Skala Resiliensi Yang Sulit Dipahami.....	46
Tabel 4.5 Blue print skala Resiliensi setelah uji coba.....	46
Tabel 4.6 Data Demografis Penelitian.....	48
Tabel 4.7 Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik.....	49
Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi.....	50
Tabel 4.9 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan <i>Religious Coping Positive</i>	50
Tabel 4.10 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan <i>Religious Coping Negative</i>	51

Tabel 4.11 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipam Resiliensi.....	51
Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas.....	52
Tabel 4.13 Uji Asumsi Linear Skala <i>Religious Coping</i> dan Resiliensi.....	53
Tabel 4.14 Uji Hipotesis Skala <i>Religious Coping</i> dan Resiliensi.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin

Lampiran 2 *Blue Print* & Alat Ukur

Lampiran 3 Data *Try Out* & Penelitian

Lampiran 4 Hasil Analisis Statistik *Try Out* & Penelitian

Lampiran 5 Terjemahan Alat Ukur

Lampiran 6 Penilaian Ahli Psikologi

Lampiran 7 Uji Coba Keterbacaan

Lampiran 8 SK Pembimbing

Lampiran 9 Kartu Bimbingan

Lampiran 10 Berita Acara Ujian Skripsi

HUBUNGAN ANTARA *ISLAMIC RELIGIOUS COPING* DENGAN RESILIENSI PADA SANTRI DI PEKANBARU

Nur Hefni Ebri
188110037

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

ABSTRAK

Santri yang tinggal di pondok pesantren akan banyak mengalami tuntutan yang wajib untuk dipenuhi, baik masalah interpersonal, fisik, emosi, maupun relasi. Santri harus mampu bangkit dengan terbentuknya resiliensi dan menggunakan *coping* yang tepat. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan *religious coping* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Sampel penelitian ini berjumlah 100 orang dengan menggunakan *teknik cluster random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Psychology Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) yang terdiri dari 12 aitem dan skala *The Brief Resilience Scale* (BRS) dengan 6 aitem. Analisis statistik yang digunakan adalah *spearman correlation* yang menunjukkan hanya ada hubungan positif yang signifikan hanya pada *positive religious coping* terhadap resiliensi dengan nilai $r=0,324$ dan $p=0,001$ ($p < 0,05$), sedangkan pada *negative religious coping* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dimana $r=0,105$ dan $p=0,297$ ($p > 0,05$). Artinya semakin tinggi *positive religious coping* santri maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *Positive religious coping*, *negative religious coping*, resiliensi, santri

**THE RELATIONSHIP BETWEEN ISLAMIC RELIGIOUS COPING AND
RESILIENCE ON ISLAMIC STUDENTS IN PEKANBARU**

Nur Hefni Ebri
188110037

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
ISLAMIC UNIVERSITY OF RIAU**

ABSTRACT

Students who live in Islamic boarding schools will experience many demands that must be fulfilled, both interpersonal, physical, emotional, and relationship problems. Students must be able to develop resilience and employ effective coping mechanisms. The purpose of this study is to determine the relationship between religious coping and resilience on students in Pekanbaru. The sample of this research is 100 people using cluster random sampling technique. The measuring instrument used in this study is the Psychology Measure of Islamic Religiousness (PMIR) which consists of 12 items and the The Brief Resilience Scale (BRS) with 6 items. The statistical analysis used was the Spearman correlation which showed that there was only a significant positive relationship of positive religious coping on resilience with a value of $r = 0.324$ and $p = 0.001$ ($p < 0.05$), while on negative religious coping, no significant relationship was obtained where $r = 0.105$ and $p = 0.297$ ($p > 0.05$). It can be concluded that the higher the positive religious coping students, the higher the resilience, and vice versa.

Keywords: Positive religious coping, Negative religious coping, resilience, student

ارتباط بين *Islamic Religious Coping* –Resiliensi لدى التلاميذ في بكنبارو

نور هيفني أبري
188110037

كلية علم النفس
الجامعة الإسلامية الرياوية

ملخص

كان التلاميذ في معاهد يشعرون بكثرة الطلب الذي لا بد أن يفعلونه من مشكلات متعلقة بنفسم والجسم والعاطفة والمعاملة. وعلى التلاميذ أن ينهضوا بكون *resiliensi* واستخدام *coping* الصحيح. ويهدف هذا البحث إلى معرفة ارتباط بين *islamic religious coping* –*resiliensi* لدى التلاميذ في بكنبارو. وتكون عينة البحث على 100 تلميذا بالاسلوب *cluster random sampling*. وأما المقياس المستخدم هو *psychology measure of islamic religiousness (PMIR)* الذي يتكون على 12 بنودا ومقياس *The Brief Resilience Scale (BRS)* الذي يتكون على 6 بنودا. وأما تحليل إحصائي الذي يستخدم في هذا البحث هو *spearman correlation* الذي يدل على وجود ارتباط واثقي لدى *positive religious coping* على *resiliensi* بنتيجة $r = 0.324$ و $p = 0.001$ ($p < 0.05$). وأما في *negative religious coping* لا يوجد ارتباط واثقي بنتيجة $r = 0.105$ و $p = 0.297$ ($p > 0.05$). أي إذا ارتفع *positive religious coping* فيرتفع *resiliensi* أو العكس.

الكلمات الرئيسية: *resiliensi*، *negative religious coping*، *positive religious coping* التلاميذ

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai macam, diantaranya terdapat pendidikan umum dan pendidikan islam. Contoh pendidikan yang berbasis umum yaitu seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan perguruan tinggi, sementara yang berbasis islam seperti Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Pesantren, dan *Islamic Boarding School* (Muhaimin, dkk. 2009).

Pesantren merupakan salah satu pendidikan islam yang lembaga pendidikannya menanamkan nilai moral dan sikap yang positif bagi santrinya (Zamroni, 2011). Pondok pesantren ini sudah tersebar diseluruh provinsi di Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Agama telah tercatat di 34 provinsi di Indonesia memiliki jumlah santri sebanyak 4.076.431 yang tersebar di 26.974 pondok pesantren. Adapun provinsi Riau, yang merupakan provinsi di pulau Sumatera memiliki 233 pondok pesantren yang tersebar di 12 Kabupaten, dimana Riau menempati posisi ke-4 jumlah pondok pesantren terbanyak di pulau Sumatera (Kemenag, 2019).

Jenjang pendidikan di pondok pesantren dimulai dari Madrasah Tsanawiyah (MTS), dan Madrasah Aliah (Tingkat Menengah Atas) yang digolongkan menjadi tiga macam diantaranya ialah Pesantren Salafiyah, Khalafiyah serta pondok pesantren gabungan dari Salafiyah dan Khalafiyah. Pesantren Salafiyah merupakan pesantren yang sistem pendidikannya berfokus pada kitab klasik (kitab

kuning) dan berbahasa Arab, sedangkan Khalafiyah merupakan pondok pesantren yang sistem pendidikannya berbasis kurikulum modern dimana memiliki penguasaan dalam berbahasa asing seperti Arab dan Inggris, adapun pondok pesantren gabungan dari Salafiyah dan Khalafiyah merupakan kombinasi sistem pendidikan Salafiyah dan Khalafiyah/modern. Berdasarkan data diperoleh bahwa pondok pesantren di Pekanbaru lebih banyak menggunakan kombinasi Salafiyah dan Khalafiyah (Kemenag, 2021).

Berdasarkan intensitas keberadaannya, terdapat 2 macam pondok pesantren diantaranya adalah mukim dan tidak bermukim. Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag), Pondok pesantren di Pekanbaru tercatat dengan jumlah santri yang bermukim sebanyak 10.809, sedangkan santri yang tidak mukim sebanyak 2.082. Pesantren yang mengharuskan santrinya untuk bermukim tentu akan berbeda dengan santri yang tidak bermukim ataupun dengan sekolah pada umumnya. Santri yang menetap di pondok akan jauh dari orang tua dan keluarganya, hidup mandiri, disiplin dan harus mentaati segala aturan yang telah ditetapkan (Zamroni, 2011).

Menurut Handono dan Bashori (2013) santri yang menetap di pondok tentunya secara tidak langsung akan banyak mendapatkan tuntutan yang wajib untuk dipenuhi, baik dalam masalah interpersonal, masalah fisik, masalah emosi, keuangan, waktu, dan masalah relasi dengan orang lain. Seorang santri yang tinggal di pondok pesantren harus mampu hidup mandiri, disiplin, mampu menentukan keputusan sendiri, mengelola waktu dengan baik, mengontrol emosi, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, bertanggung jawab atas diri sendiri,

mengontrol diri, memajemen keuangan sendiri, serta mampu dalam beradaptasi dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan di pondok pesantren.

Berbeda dengan anak-anak yang memilih pendidikan di sekolah umum dengan santri yang memilih bersekolah dan tinggal di pondok pesantren, hal ini dikarenakan segala kebutuhan dan kegiatan yang dilakukan oleh santri sudah terstruktur dan terjadwal mulai dari bangun sampai kembali tidur. Seperti makanan sudah dipersiapkan, kamar mandi hingga tempat tidur akan dibagi untuk bersama (Prasetya, 2019). Khususnya dimasa yang modern ini, dimana umumnya siswa menggunakan *handphone*, namun santri tidak diperbolehkan membawa *handphone* (Azizah, 2013). Hal ini akan berdampak pada kebiasaan santri sehingga akan diuji bertahan atau tidaknya santri tanpa menggunakan *handphone*.

Segala tekanan yang ada di pondok pesantren diperberat lagi dengan adanya pandemi Covid-19. Dengan adanya kasus pandemi virus *corona*, santri tidak boleh gegabah dan harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan dan melakukan *lockdown*, serta dilarang bertemu dengan siapapun termasuk orang tua. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Abdillah, dkk (2021) terhadap santri dimasa pandemi, yang mana diperoleh sebanyak 56% santri terindikasi depresi, dan 76% santri terindikasi kecemasan. Oleh sebab itu, pandemi Covid-19 mempengaruhi terjadinya stres dan kecemasan bagi para santri.

Peneliti juga melakukan survei yang dilakukan kepada 50 santri disalah satu pondok pesantren di Pekanbaru, yang mana sebanyak 86% santri merasakan tekanan yang disebabkan oleh peraturan di pondok, sebanyak 50% santri juga mengalami kesulitan ketika beradaptasi dengan lingkungan, dan 10% santri

mengalami masalah dengan sesama santri dan ustad/ustazah. Kemudian, diketahui sebanyak 92% santri mengatakan sulit untuk bertemu dengan orang tua dikarenakan memiliki batasan waktu, bahkan untuk izin keluar pondok saat ada keperluan yang mendesak saja 20% santri mengaku bahwa sulit untuk diberikan izin. Selanjutnya, 20% santri mengatakan tidak mendapatkan pelayanan yang sesuai dengan yang dibutuhkan, dan 16% santri menyebutkan keamanan di pondok kurang baik. Sehingga 54% dari santri memiliki keinginan untuk keluar atau pun pindah karena tidak mampu mengikuti aturan yang ditetapkan.

Banyaknya aturan-aturan dan permasalahan yang ada di pesantrententunya membuat tidak semua santri mampu bertahan sehingga berkeinginan untuk pindah dan keluar dari pondok pesantren. Hal itu dapat membuktikan bahwa tidak semua santri mampu beradaptasi dan bertahan dalam kondisi yang berat, berbeda dengan santi yang masih tetap tinggal di pondok pesantren yang mampu bertahan dalam situasi-sutiasi sulit. Grotberg (dalam Hendriani 2018)mengatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan dalam bertahan dan beradaptasi untuk mencegah dan menghadapi masalah setelah melewati masa- masa sulit disebut dengan resiliensi.

Selain mampu bertahan dan beradaptasi dengan kesulitan, Lazarus (1993) menambahkan bahwa seseorang yang resilien memiliki kemampuan untuk menggunakan *coping* yang efektif. Adapun seseorang dengan resiliensi yang rendah lebih mudah mengalami stres ketika dihadapkan pada situasi sulit, sehingga diperlukan strategi *coping* yang efektif untuk mengatasi kesulitan yang ada (Aisha, 2014). Menurut Folkman, dkk (1986) *coping* adalah usaha dalam mengatasi tuntutan baik dari dalam internal maupun eksternal.

Berdasarkan uraian diatas *coping* merupakan salah satu ciri-ciri individu yang resiliens, oleh sebab itu strategi *coping* sangat diperlukan untuk santri. Strategi *coping* ini dapat digunakan santri sebagai suatu cara agar dapat mengatasi permasalahan yang ada dan mampu terhindar dari stres tersebut. Hasil penelitian Pratiwi dan Himaningsih (2017) juga memperoleh adanya hubungan yang signifikan antara keterampilan coping dan resiliensi, yang mana semakin baik keterampilan coping seseorang, semakin baik pula resiliensi individu tersebut, sedangkan apabila kemampuan coping seseorang yang rendah maka semakin rendah pula resiliensi yang di miliknya.

Terdapat 2 macam metode coping, yaitu yang berpusat pada masalah atau “*problem focused coping*” dan coping yang berfokus pada emosional atau “*Emotion focused coping*” (Lazarus & Folkman dalam Sarafino, 2011). Diantara kedua metode *coping* tersebut tidak ada metode yang paling sesuai untuk dipergunakan dalam setiap masalah. Setiap metode memiliki kegunaannya sendiri tergantung pada kondisi yang terjadi ketika menghadapi suatu masalah, bahkan *problem focused* dan *emosional fosuced coping* ini dapat digunakan secara bersama saat individu dihadapkan dalam suatu masalah (Sarafino, 2011). Hal ini dapat dibuktikan oleh penelitian Tennen, dkk (2000, dalam Sarafino, 2011) pada pasien *arthritis* yang menggunakan kedua metode *coping* sekaligus yaitu *problem* dan *emotional focused coping*, diperoleh pengurangan *singtom* pada pasien *arthritis*

Seperti yang telah diuraikan diatas, mengatasi tekanan yang berfokus pada masalah mencakup strategi seperti mendefinisikan permasalahan, menghasilkan dan menimbang solusi alternatif, serta mengikuti rencana dari tindakan, sedangkan coping yang berfokus pada emosi mencakup proses-proses seperti penghindaran, penyangkalan, pencarian emosi, dukungan, dan penilaian kembali yang positif (Snyder & Lopez, 2002). Lazarus dan Folkman (dalam Snyder & Lopez, 2002) menyebutkan telah mengamati bahwa orang menggunakan kedua pendekatan *coping* di hampir semua situasi sulit. Mereka berasumsi bahwa proses coping pada dasarnya tidak maladaptif atau adaptif dan menekankan pentingnya menjaga coping dan upaya mengatasi misalnya penyesuaian psikologis. Mereka berpandangan bahwa efektifitas upaya coping harus diselidiki dalam konteks situasional.

Hal itu dapat dibuktikan berdasarkan penelitian *experimental* (Schut, dkk, dalam Snyder & Lopez, 2002) yang menawarkan tujuh sesi konseling yang berfokus pada masalah atau emosi untuk pria dan wanita mengalami komplikasi ringan menjadi *reavement*. Terapi yang berfokus pada emosi ditujukan pada penerimaan, eksplorasi, dan pelepasan emosi yang berhubungan dengan kehilangan. Kedua intervensi menghasilkan penurunan yang lebih besar dalam kesulitan dari pada kelompok kontrol tanpa pengobatan. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kedua strategi coping ini sama-sama efektif untuk digunakan.

Holahan dan Moos (1987) mengatakan bahwa seseorang mampu mengatasi tekanan atau masalah yang dihadapi secara negatif dan positif. Strategi *coping negative* merupakan tindakan yang tidak mampu menahan emosinya, tidak mau

berusaha mengatasi masalah, melarikan diri dari permasalahan yang dihadapi, mudah putus asa, dan menyalahkan diri sendiri atau Tuhan sebagai pokok permasalahan. Sedangkan strategi *coping positive* merupakan tindakan agar individu dapat menghindari permasalahan yang mengakibatkan terjadinya *stress* atau depresi, mencari cara agar dapat mengatasi permasalahan, tidak putus asa dengan terus mencari jalan keluar, mencari bantuan dari orang lain atau menerima nasehat untuk tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah, serta fokus dengan permasalahan yang sedang dilewati dan akan mendekati diri pada Tuhan atau (*religious coping*).

Saat dihadapkan pada masa-masa sulit, tertekan dan mendesak, orang akan lebih cenderung beralih ke agama sebagai koping dalam meminta bantuan ketika situasi menjadi semakin stres. Pengalaman yang menekan dapat memobilisasi sumber-sumber keagamaan dalam diri seseorang, dan dikatakan penggunaan agama lebih efektif digunakan pada masa-masa yang lebih sulit (Pargament, 2001). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah membandingkan hubungan religiusitas terhadap resiliensi pada santri, yang mana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat hubungan positif, sehingga semakin meningkat religiusitas santri, semakin meningkat pula resiliensi santri (Hasanah, 2019; Novita, dkk.; & Suprpto, 2020).

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, bagi santri yang kerap mengalami berbagai tekanan di pondok, koping *religious* sangat cocok digunakan dalam memecahkan dan menghadapi masa-masa sulit. Terutama bagi santri yang memang telah banyak mempelajari tentang keagamaan. Religiusitas dapat

membantu seseorang dalam menghadapi situasi yang menekan dan agama terbukti bermanfaat (Pargament, 2001). Sosiolog Talcott Parsons (dalam Pargament, 2001) pernah menulis: “agama memiliki relevansi terbesarnya dengan titik-titik ketegangan-ketegangan dalam kehidupan manusia”. Orang yang religius lebih cenderung menggunakan *religious coping*.

Religious coping didefinisikan sebagai proses seseorang menggunakan kepercayaan dan praktek religius untuk memudahkan proses dalam mengurangi atau mencegah dari situasi yang negatif dan penuh stres, serta untuk membantu individu menyesuaikan diri dengan kondisi yang menekan (Koenig, dkk, 1998 dalam Pargament, 2001). Kemudian Abernethy, dkk (2002, Pargament, 2001) menambahkan bahwa tekanan-tekanan atau tuntutan yang dapat mengakibatkan permasalahan bagi individu dapat diselesaikan dengan menggunakan kepercayaan terhadap ajaran agama seperti memperkuat keimanan, berdoa, mencari pegangan kepada Tuhan dan dukungan dari orang yang paham dengan keyakinan agama. Hal ini dapat dibuktikan oleh Fidinillah (2018), yang mana hasil penelitiannya diperoleh bahwa *religious coping* dan resiliensi memiliki hubungan yang signifikan, dimana semakin meningkat *religious coping* maka semakin meningkat pula resiliensi yang dimilikinya.

Dalam Islam sendiri, seseorang yang sedang mengalami masa-masa sulit hendaknya dapat mendekatkan dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. Salah satu praktik dalam islam ialah sabar serta shalat. Sesuai dengan firman Allah SWT :”Jadikanlah sabar serta shalat sebagai penolongmu. dan sesungguhnya yang demikian itu amal berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk” (Al-

Baqarah ayat 45). Sabar menurut Rafiabadi (2003, dalam Rahmania, 2019) berdasarkan al-Qur'an berasal dari sabr yang berarti tabah, kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan. Hal ini tentu saja membuat seseorang yang sabar akan menjadikan dirinya mampu untuk lebih resilien dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Uyun dan Rumiani (2012) yang mengatakan bahwa resiliensi dapat ditingkatkan melalui kesabaran. Kemudian diperkuat lagi dengan hasil penelitian Sabrina (2018) yang menunjukkan ada korelasi positif antara kesabaran dan resiliensi, dimana semakin besar tingkat sabar individu, maka semakin besar resiliensinya. Hal ini dikarenakan orang yang sabar tidak mudah menyerah dan akan terus berusaha untuk mengatasi masalah yang terjadi (Grothberg dalam Hendriani, 2018).

Selain sabar, shalat juga berperan dalam spiritualitas, yang mana shalat adalah sarana beribadah kepada Allah SWT dan bagian dari praktek keagamaan. Ashy (1999, dalam Uyun dan Rumiani, 2012) mengemukakan bahwa shalat lima waktu dapat membantu mengurangi tekanan psikologis, taat aturan dan kedisiplinan didalam kehidupan seseorang. Syed (2003, dalam Uyun dan Rumiani, 2012) juga menyatakan bahwa shalat dapat menimbulkan respon relaksasi yang dapat memengaruhi kesehatan psikologis serta fisiologis dalam waktu yang panjang.

Islamic Religious coping yang positif akan dibutuhkan dalam meningkatkan resiliensi saat sedang mengalami permasalahan dan tekanan- tekanan yang ada. Resiliensi dapat memungkinkan para santri agar mampu menghadapi kesulitan dan

permasalahan yang dihadapi di pondok pesantren. Ini dibuktikan oleh penelitian Triwahyuni dan Kadiyono (2020) dimana sebanyak 86% subjek menggunakan *coping* yang berfokus pada agama islam dalam menanggulangi stres yang dialami. Individu yang mempunyai spiritualitas dan kepercayaan dalam melakukan kegiatan dapat mempengaruhi kesejahteraan individu saat dihadapkan dengan masalah ataupun stressor.

Berdasarkan fenomena, data dan penelusuran penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik memperdalam dan mengeksplorasi lebih lanjut mengenai variabel *Islamic Religious Coping* dan Resiliensi namun pada subjek yang berbeda, yaitu dengan judul “Hubungan Antara *Islamic Religious Coping* dengan Resiliensi Pada Santri yang Tinggal Di Pondok Pesantren di Pekanbaru”.

1.1 Rumusan Masalah

Dari persoalan tersebut, diperoleh rumusan masalah yakni :

- a. Apakah ada hubungan *Religious Coping Positive* dengan Resiliensi pada santri di Pekanbaru?
- b. Apakah ada hubungan *Religious Coping Negative* dengan Resiliensi padasantri di Pekanbaru?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui adanya hubungan *Religious Coping Positive* dengan Resiliensi pada santri di Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui adanya hubungan *Religious Coping Negative* dengan Resiliensi pada santri di Pekanbaru.

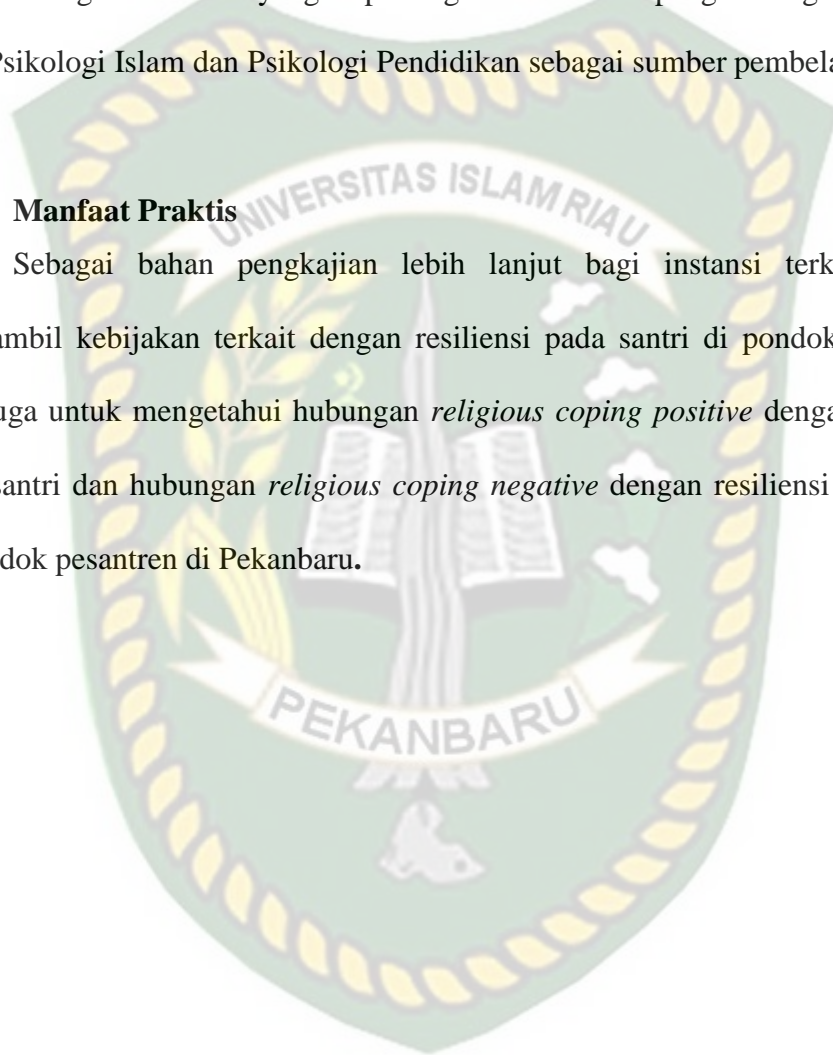
1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk pengembangan khasanah ilmu Psikologi Islam dan Psikologi Pendidikan sebagai sumber pembelajaran.

1.3.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pengkajian lebih lanjut bagi instansi terkait dengan mengambil kebijakan terkait dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren. Dan juga untuk mengetahui hubungan *religious coping positive* dengan resiliensi pada santri dan hubungan *religious coping negative* dengan resiliensi pada santri di pondok pesantren di Pekanbaru.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi

2.1.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi yaitu kemampuan seseorang dalam memecahkan serta menyelesaikan segala masalah atau stressor yang ada (Kaplan dkk.,1996; Egeland dkk., 1993, dalam VanBreda, 2001). Kemudian Grotberg (dalam Hendriani, 2018) juga menambahkan bahwa resiliensi adalah kapasitas individu untuk melakukan adaptasi serta bertahan pada suatu persoalan sesudah menghadapi kesusahan.

Reivich dan Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018) juga mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas individu saat merespon kesulitan maupun trauma yang dialami secara positif dan produktif. Dan resiliensi dapat dibagi berdasarkan beberapa komponen, yaitu memiliki kapasitas dalam menghadapi kesengsaraan, tangguh serta mampu bangkit dari stres maupun tekanan mental yang dihadapi (Masten & Coatsworth, dalam Hendriani 2018).

Lazarus (1993) juga menjelaskan resiliensi psikologis adalah *coping* yang efisien serta penyesuai baik dari tekanan serta kesusahan. Bukan hanya itu, Richardson (2002, dalam Hendriani 2018) juga berpendapat mengenai resiliensi sebagai cara mengatasi stres, perubahan, persoalan dan rintangan-rintangan. Individu yang resilien akan menggunakan kemampuan dalam melewati serta bangkit dari berbagai kondisi yang menyebabkan tekanan (Block & Kremen, dalam Hendriani 2018).

Resiliensi merupakan keterampilan, kemampuan dan kekuatan yang muncul untuk melewati segala rintangan, penderitaan dan kesengsaraan (Garmezy, 1994; Wolin 1999, dalam Hendriani 2018). Resiliensi ini juga didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam menghadapi dirinya pada kehidupan yang lebih positif (HeavyRunner dan Marshall, 2003, dalam Hendriani 2018). Kemudian menurut Ungar (2004, dalam Hendriani 2022) resiliensi juga merupakan kemampuan untuk menjaga kesehatan individu dalam situasi sulit dan penuh tekanan. Dan itu adalah proses interaksi yang kompleks yang melibatkan karakteristik yang berbeda dari individu, keluarga, dan lingkungan masyarakat (Meichenbaum, 2008, dalam Hendriani 2022).

Resiliensi juga dapat diartikan sebagai kekuatan individu yang mampu beradaptasi dengan situasi sulit dan bencana (Wagnild dan Young, 1990, 1993, dalam Hendriani 2018). Kemudian Wagnild (2010, dalam Hendriani 2018) menjelaskan bahwa individu yang mengalami penderitaan dan keterpurukan dihidupnya namun individu tersebut mampu bertahan dan berusaha melewati itu, hal ini disebut dengan resiliensi.

Berdasarkan konsep-konsep yang telah dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dan mampu mengatasi serta memecahkan suatu masalah saat mengalami kesulitan.

2.1.2 Aspek Resiliensi

Wagnild dan Young (dalam Andani, 2020) mengatakan terdapat 5 aspek resiliensi, diantaranya:

1. *Equanimity*

Equanimity adalah adalah perspektif yang layak tentang kehidupan serta pengalaman. Individu yang mempunyai *equanimity* akan melihat bahwa hidup terkadang terdapat suka serta kadang pula sulit.

2. *Perseverance*

Perseverance adalah kegiatan seperti ketekunan bahkan dalam keadaan sulit serta kehilangan semangat. Individu yang mempunyai *perseverance* saat menghadapi kesulitan, bagaimanapun wajib tetap melanjutkan serta menyelesaikannya dengan disiplin.

3. *Self Reliant*

Self Reliant dapat diartikan sebagai kapasitas untuk bergantung serta mengetahui lebih dalam akan diri sendiri, mengetahui kualitas serta juga kendala pada dirinya. Seseorang yang *self reliant* akan percaya pada dirinya sendiri serta juga kapasitasnya.

4. *Meaningfulness*

Hidup yang mempunyai alasan serta nilai yang bermakna. Seseorang yang mempunyai *meaningfulness* akan melakukan berbagai macam hal tergantung dengan alasan didalam hidupnya serta akan memberikan nilai yang bermakna disebut dengan *Meaningfulness*.

5. *Existential Aloneness*

Metode seseorang agar mempunyai jalan hidup yang layak, seseorang yang memiliki *Existential Aloneness* akan merasa tidak tertekan dan menarik atau unik dalam hubungannya dengan orang lain disebut dengan *Existential Aloneness*.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat lima komponen yang saling mendukung dalam terbentuknya resiliensi dalam diri individu yaitu: *Equanimit, Perseverance, Self Reliant, Meaningfulness dan Existential Aloneness*.

2.1.3 Sumber Resiliensi

Grotberg (1999 dalam Hendriani, 2018), menyampaikan bahwa terdapat 3 sumber resiliensi, antara lain:

1. *I Have*

Sumber resiliensi yang bergantung pada seberapa banyak bantuan sosial dari sekitar. Beberapa komponen yang mempengaruhi *I have* dalam membentuk resiliensi antara lain: korelasi yang didasari dengan keyakinan, bentuk serta hukum yang terdapat pada keluarga atau lingkungan, bentuk-bentuk karakter, keinginan individu untuk independen (otonomi) dan jalan untuk fasilitas seperti pendidikan, keamanan, kesehatan dan pelayanan sosial.

2. *I Am*

Sumber yang terhubung pada kekuatan diri sendiri yang mengkombinasikan perasaan, serta keyakinan diri. Komponen yang mempengaruhi *I Am* dalam mendirikan resiliensi antara lain: evaluasi personal bahwa mendapatkan kasih

sayang serta diapresiasi banyak orang, mempunyai solidaritas, perhatian dan cinta kepada individu lainnya, merasa bangga terhadap diri sendiri, mempunyai tanggung jawab serta bisa memperoleh konsekuensi atas segala tindakan dan optimis.

3. *I Can*

Sumber dengan usaha yang dilakukan individu untuk mengatasi suatu permasalahan menuju kemajuan dengan kekuatan diri. Komponen yang mempengaruhi *I Can* dalam menghasilkan resiliensi antara lain: keterampilan dalam menyampaikan *problem solving*, keterampilan mengelola impuls-impuls, emosi dan perasaan, keterampilan mengukur temperamen diri serta orang lain dan keterampilan menjalin hubungan dengan kepercayaan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek resiliensi terdiri: *I Have, I am*, dan *I Can*.

2.1.4 Faktor- Faktor Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002 dalam Hendriani, 2018) menyampaikan 7 faktor unsur utama dari resiliensi, yaitu:

1. Regulasi Emosi adalah keterampilan untuk terus berdamai dalam kondisi yang mengganggu serta tertekan.
2. Pengendalian Impuls adalah kapasitas seseorang untuk mengendalikan hasrat, desakan, suka, dan ketegangan yang bertambah dari dalam pribadi.
3. Optimis, seseorang yang resiliensi merupakan seseorang yang percaya diri.

4. Analisis Kausal adalah kapasitas seseorang untuk secara tepat mengenali alasan untuk masalah yang dilewati.
5. *Empathy* adalah keterampilan seseorang dalam membaca dengan teliti indikasi kondisi emosi dan mental individu lain.
6. *Self Efficacy* merupakan kepercayaan bahwa seseorang dapat menyelesaikan persoalan yang dialami serta menuju kemajuan.
7. *Reaching Out*, resiliensi adalah sesuatu cara seseorang dapat menaklukkan kemalangan dan bangkit dari kesulitan, dan pada saat yang sama juga individu mampu mencapai bagian positif dari kehidupan setelah penderitaan berlangsung.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa resiliensi terdiri dari 7 faktor yaitu : Regulasi Emosi, Pengendalian Impuls, Optimis, Analisis Kausal, Empati, Efikasi Diri, dan *Reaching Out*.

2.2. Religious Coping

2.2.1 Pengertian Religious Coping

Menurut Angganantyo (2014) apabila seorang individu menggunakan pendekatan agama untuk strategi coping, maka individu tersebut kemudian mengambil sudut pandang coping religius atau *religious coping*. Coping religius ini merupakan strategi coping yang melibatkan realisasi akan suatu kekuatan hidup yang luar biasa, dan kekuatan ini dikaitkan dengan aspek ketuhanan (Wong, 2006).

Menurut McDonald dan Gorsuch (2000, dalam Pargament, 2001) *religious coping* adalah kepercayaan individu untuk mengelola stres dan masalah hidup. Koenig, dkk (1998, dalam Pargament, 2001) berpendapat bahwa *religious coping* diartikan sebagai sejauh mana individu menggunakan praktek religius dan kepercayaannya dalam proses pemecahan masalah dan menghindari atau mengurangi efek negatif yang menyebabkan stres, serta membantu menyesuaikan diri dari situasi yang menekan.

Religious coping mencakup penggunaan praktik-praktik keagamaan sebagai suatu mekanisme *coping* melawan stres atau peristiwa kehidupan yang merugikan (Boss dkk., 2016, dalam Agustia, 2019). Menurut Areba, dkk (2017, dalam Agustia, 2019) *Religious coping* dapat didefinisikan sebagai pencarian solusi yang tepat pada masa-masa mengalami stres, yang mana berhubungan dengan kekuatan Tuhan.

Pargament, dkk (2001) menyatakan coping religius adalah suatu cara agar dapat mempelajari serta memberi solusi terhadap tekanan menggunakan pendekatan yang suci. Karekla dan Canstantinou (2010, dalam Pargament, 2001) menyampaikan bahwa *religious coping* melibatkan proses perilaku dan kognitif yang dibentuk oleh kepercayaan individu yang terkait dengan situasi stres. Metode pemahaman dicapai dengan memasukkan evaluasi peristiwa kedalam rencana dari Tuhan dan aspek perilaku dicapai melalui penggunaan praktek-praktek religius seperti ibadah, doa sebagai solusi yang diberikan oleh agama.

Berdasarkan penjelesan diatas, dapat disimpulkan bahwa *religious coping* merupakan metode dalam proses *coping* dan tindakan pendekatan spiritual atau keagamaan sebagai pedoman dalam menghadapi masalah.

2.2.2 Aspek *Religious Coping*

Menurut Pargament, dkk (2011 dalam Kur'ani, 2016) aspek *religious coping* dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

Aspek positif religius koping, ialah:

1. *Benevolent Religious Reappraisal*: menggunakan penilaian agama secara bijak
2. *Collaborative Religious Coping*: mencari hubungan kerjasama dengan Allah
3. *Seeking Spiritual Support*: mencari dukungan spiritual dengan Allah
4. *Spiritual Connection*: menggunakan keterhubungan secara spritual
5. *Seeking Support From Clergy Or Members*: mencari dukungan dari guru spiritual atau anggota
6. *Religious Helping*: mencari pertolongan agama dengan sesama
7. *Religious Forgiving*: mencari pengampunan religius dengan mengikhlaskan segala amarah, ketidaksenangan atau rasa takut.

Aspek negatif religius koping, ialah:

1. *Punishing God reappraisal*: ilustrasi masalah sebagai hukuman dari Tuhan
2. *Demonic reappraisal*: penggambaran stressor sebagai kegiatan yang dilakukan oleh jiwa yang tidak adil
3. *Reappraisal of God's power*: garis besar kuasa Tuhan dalam mendorong stres
4. *Self-directing religious coping*: perkembangan mencari kendali melalui dorongan diri sendiri daripada meminta pertolongan Tuhan

5. *Spiritual discontent*: mencari pengaruh melalui dorongan sendiri daripada meminta pertolongan Tuhan
6. *Interpersonal religious discontent*: aktualisasi ketegangan serta kekecewaan dengan tokoh kepercayaan atau menggunakan individu yang seagama.

Aspek-aspek *religious coping* yang disusun oleh Raiya (2008) yaitu *Psychology Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) meliputi:

1. *Positive religious coping*, tanggapan seseorang pada berbagai masalah hidup yang dijalaninya melalui pendekatan agama, melalui pendekatan ini seseorang akan merasa aman terhadap Tuhan, yang pada akhirnya menciptakan ketentraman hati.
2. *Negative religious coping*, mengibaratkan segala masalah yang terjadi diterima dengan *negative*, menganggap Tuhan tidak adil dan telah memberikan ganjaran yang berat.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek *religious coping* terdiri dari positif dan negatif. Untuk aspek religius koping yang disusun oleh Raiya (2008) diantaranya adalah *Islamic Positive Religious Coping* dan *Islamic Negative Religious Coping*.

2.2.3 Fungsi Utama *Religious Coping*

Pargement, dkk (2001) juga mengidentifikasi ada lima fungsi dasar agama, yaitu untuk:

a. Makna (*meaning*)

Agama memiliki peran dalam mencari makna disaat dihadapkan pada penderitaan serta hidup yang membingungkan. Pengalaman beragama menawarkan kerangka kerja pemahaman dan interpretasi dari sisi lain kehidupan manusia yang lebih sakral yaitu Tuhan.

b. Kontrol (*control*)

Peran agama dalam mengontrol perilaku sangatlah besar. Kejadian traumatis yang mendorong individu sumber kekuatan diluar dirinya sendiri. Dan agama menawarkan banyak jalan untuk mendapatkan penguasaan rasa dan kontrol perilaku.

c. Kenyamanan (*comfort*)

Agama dapat dirancang dalam meringankan rasa takut seseorang dalam kehidupan, seperti contohnya bencana yang dapat datang kapan saja. Akan tetapi, sulit untuk memisahkan diri dari rasa bosan strategi coping religius dari metode yang mungkin memiliki fungsi spiritual sejati. Dari perspektif agama, spiritualitas, dan rasa ingin terhubung dengan kekuatan yang melampaui individu, adalah fungsi agama yang paling dasar.

d. Keintiman (*intimacy*)

Intimacy dapat berperan dalam memfasilitasi keterpaduan sosial. Agama biasa disebutkan sebagai mekanisme membina solidaritas, identitas sosial serta membangun keintiman yang lebih dengan individu lain.

e. Transformasi kehidupan (*life transformation*)

Maksudnya agama juga mampu memperbaharui nilai-nilai lama dengan yang baru, dimana dapat merubah kehidupan menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian diatas terdapat lima fungsi dasar agama yaitu makna (*meaning*), kontrol (*control*), Kenyamanan (*comfort*), Keintiman (*intimacy*) dan Transformasi kehidupan (*life transformation*).

2.2.4 Faktor-Faktor *Religious Coping*

Menurut Thouless (2000, dalam Agustina, 2019) menyebutkan bahwa ada 4 faktor-faktor yang mempengaruhi *coping religious*, diantaranya:

- a. Pengaruh pendidikan, pengetahuan serta tekanan sosial ditentukan oleh peserta didik dalam lingkungan formal
- b. Pengetahuan emosional keagamaan
- c. Kontribusi pada pengalaman agama seperti kerukunan, keindahan, kebaikan didunia yang berbeda
- d. Faktor yang menimbulkan rasa aman, cinta, percaya diri, ancaman terhadap kehidupan dan kebutuhan adalah berbagai faktor intelektual. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor *religious coping* terdiri dari: Pengaruh Pendidikan, Pengalaman emosional keagamaan, Pengalaman yang membantu sikap keagamaan dan Faktor-faktor yang muncul dari kebutuhan-kebutuhan.

2.3 Jenis Pondok Pesantren

Tipologi Pesantren menurut Daulay (2020) Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi :

a. Pondok Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, non-klasikal, pengajaran memakai sistem halaqoh, santri diukur tinggi rendah ilmunya berdasar dari kitab yang dipelajarinya. Tidak mengharapkan ijazah sebagai alat untuk mencari pekerjaan. Pondok Pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ‘ulama salaf dengan menggunakan bahasa Arab. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pesantren. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok.

b. Pondok Pesantren Modern (Khalaf)

Sistem Negara sudah diterapkan oleh pesantren jenis ini yang disertai dengan pembelajaran pelajaran umum. Sistem ujian pun juga sudah menggunakan ujian Negara. Pada pelajaran tertentu sudah kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh pesantren sendiri sebagai ciri khas kurikulum pesantren. Sistem belajarnya klasikal dan meninggalkan sistem tradisional. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Sementara santri sebagian besar menetap di asrama yang sudah disediakan dan sudah dilengkapi dengan berbagai fasilitas. Sedangkan peran kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar

dan pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Kombinasi

Pondok Pesantren ini disebut komprehensif atau pesantren serbaguna karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab salaf dengan metode sorogan dan bandongan, namun secara reguler sistem persekolahan terus diaplikasikan. Pada umumnya, pesantren pola ini mengasuh berbagai jenis jenjang pendidikan seperti pengajian kitab- kitab klasik, madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi.

2.4 Definisi Santri

Santri memiliki dua pendapat. Pertama, adalah pendapat yang mengatakan bahwa santri itu berasal dari kata India shastri, berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri sendiri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama, atau pengetahuan. Kedua, adalah pendapat yang mengatakan bahwa kata santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata cantrik yang artinya seseorang yang selalu mengikuti seorang guru pergi menetap, tentunya dengan tujuan dapat belajar darinya mengenai suatu keilmuan (Nufus, 2019).

Menurut KH.D.Zawawi (dalam Nafisah, 2021) kata santri berasal dari bahasa sangskerta yaitu satri yang diberi makna dengan seseorang yang sedang belajar serta mengkaji kalimat suci dan indah yaitu Alqur'an dan Hadist sebagai pedoman umat islam di wilayah Indonesia. Sedangkan menurut istilah santri adalah seseorang yang belajar ilmu agama islam dan tinggal di pondok pesantren.

Clifford Geertz (1989) sebagaimana dikutip dalam Mohammad Takdir, sebutan santri memiliki dualisme pengertian dalam arti luas dan sempit. Dalam arti luas, santri adalah orang yang memeluk islam secara tulus, bersembahyang, pergi ke masjid pada hari jum'at dan sebagainya. Sementara dalam arti sempit, seorang murid sekolah agama yang belajar di pondok pesantren.

Santri merupakan pelajar yang tinggal di pesantren termasuk bagian dari masyarakat pada umumnya tidak lepas dari interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Di dalam menempuh pendidikan selain diberikan pendidikan keagamaan, maka perilaku seperti tolong menolong, rukun dan damai, penuh tanggung jawab untuk kebaikan dan lain sebagainya baik di internal pesantren maupun di lingkungan masyarakat sekitar pesantren (Arifin, 2014).

2.5 Hubungan Antara *Religious Coping* dengan Resiliensi Pada Santri

Kehidupan di asrama yang sangat berbeda menyebabkan santri perlu menyesuaikan diri hingga mereka mampu untuk menyelesaikan pendidikannya. Jadwal yang padat dan aturan-aturan yang telah ditetapkan kepada santri juga mempengaruhi kehidupan mereka. Secara konsisten para santri memiliki jadwal latihan yang telah diatur, dari bangun tidur hingga kembali istirahat, agar tidak ada waktu yang terbuang. Segala tekanan yang dialami oleh santri menyebabkan

santri untuk mampu beradaptasi walaupun dihadapkan dalam keadaan yang tertekan. Kapasitas seseorang dalam berupaya dan beradaptasi dalam tekanan dihidupnya serta mampu untuk bangkit meskipun dalam situasi yang sulit disebut dengan resiliensi. Seperti yang dijelaskan Grotberg (1999, dalam Hendriani, 2018) Resiliensi digunakan sebagai kemampuan individu untuk berjuang melalui dirinya sendiri, untuk bertahan hidup, menjadi kokoh, dan bahkan berubah melalui pengalaman kesulitan.

Berdasarkan konsep *Bounce Back* atau daya lenting yang dijelaskan oleh Goel (2021) merupakan kemampuan mental untuk bangkit kembali setelah mengalami kekecewaan atau kejatuhan secara emosi. Emosi yang dialami oleh individu mungkin “jatuh bebas” saat mendapatkan umpan balik yang negatif. Namun daya lenting atau resiliensi ini merupakan kemampuan individu bangkit kembali dari perasaan gagal.

Dalam fenomena ini, kemampuan untuk mengenali dan melewati masalah-masalah pada santri dapat mengurangi stressor yang terjadi akibat tekanan-tekanan yang ada di pondok. Cara individu dalam menghadapi stressor yang diakibatkan oleh tekanan-tekanan yang ada disebut dengan *coping*. Untuk itu, *coping* sangat diperlukan bagi santri dalam mengatasi masa-masa sulit. Sejalan dengan pendapat Reivich dan Shatte, (2002 dalam Hendriani, 2018) yang mengatakan bahwa terdapat faktor yang mendasar dari resiliensi, salah satunya adalah *Causal Analysis* yang merupakan kapasitas individu untuk secara tepat mengenali alasan untuk masalah yang dihadapi. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil penelitian Baihaqi dan Isiqomah (2021) yang menyebutkan ada hubungan

signifikan antara strategi *coping* terhadap tingkat stress pada santri.

Pargament (2001) mengatakan bahwa dalam mengatasi masalah coping yang paling alternatif digunakan ialah agama, dimana tingkat religiusitas yang tinggi lebih membantu menyelesaikan suatu permasalahan yang serius. Hal ini juga telah diteliti oleh Lasker, dkk (dalam Pargament 2001) yang membandingkan hubungan religiusitas dan kesedihan pada kelompok dengan tingkat religiusitas yang tinggi dan kelompok yang kurang religius, diperoleh bahwa kelompok dengan tingkat religiusitas tinggi lebih siap untuk mencari solusi dan menanggapi permasalahan. Individu yang menggunakan kepercayaan dan praktik religius dalam proses menghindari hal-hal negatif yang akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan mental disebut dengan *religious coping* (Koenig, dkk, dalam Pargament 2001).

Penelitian juga telah dilakukan oleh Amita, dkk (2021) mengenai *religious coping* yang mempunyai pengaruh dalam menurunkan kecemasan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan *religious coping* dapat menurunkan tingkat kecemasan dan efektif diberikan. Dalam hal ini, Raya (dalam Hadinata, 2015) menyebutkan bahwa terdapat 2 aspek yang mempengaruhi *religious coping* yaitu *Islamic negative religious coping* yaitu cara seseorang menanggapi berbagai permasalahan hidupnya secara negatif, dan *Islamic Positive religious coping* adalah cara seseorang menanggapi berbagai permasalahan dengan pendekatan positif dan keagamaan.

Dalam Islam, hendaknya kita percaya dan melibatkan kepada Allah SWT. Saat dihadapi dengan suatu ujian atau masalah, tentunya setiap individu akan memberikan respon yang berbeda-beda. Bagi individu yang sedang dihadapkan

dalam suatu tekanan merespon secara negatif dan menganggap bahwa Tuhan tidak adil serta menganggap telah diberikan hukuman yang berat tentu saja tidak mampu dan akan terus terpuruk oleh keadaan. Hal ini akan berdampak buruk bagi individu, namun bagi seseorang yang dihadapkan dengan segala masalah dan mampu menyelesaikan dengan usaha menggunakan pendekatan keagamaan seperti sabar, shalat, berdoa, musyawarah, tabayun, mengikuti kegiatan keagamaan, mendengarkan ceramah, serta berdamai dengan keadaan, akan lebih mampu untuk menanggapi masalah-masalah yang ada (Hadinata, 2015).

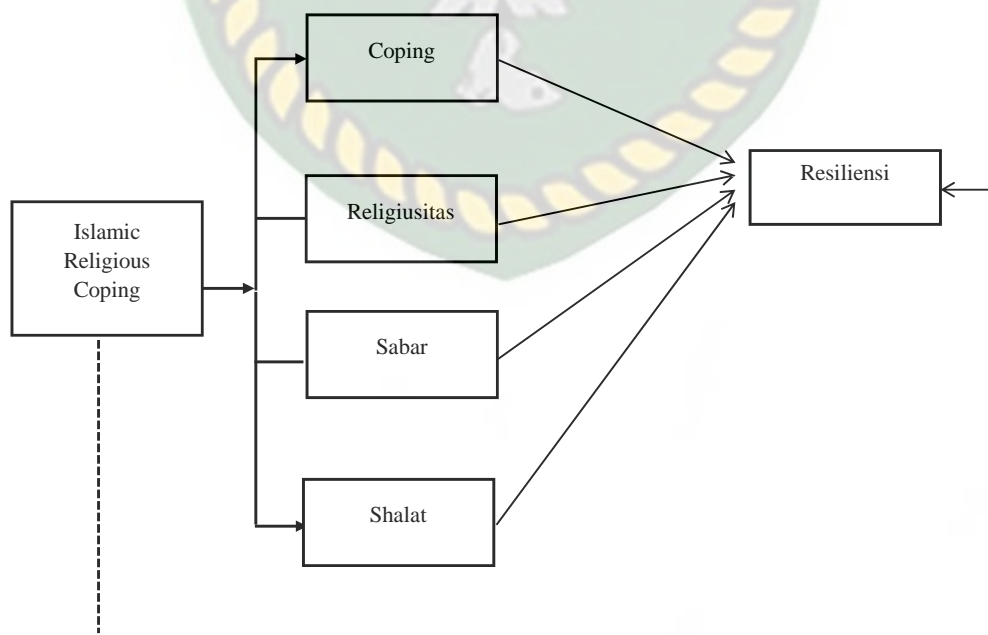
Seperti yang telah diuraikan diatas, sabar dan shalat merupakan salah satu praktik keagamaan yang dapat digunakan saat di hadapkan pada permasalahan. Tekanan-tekanan yang menyebabkan terjadinya kecemasan di pondok bisa dilalui dengan sikap sabar. Hal ini sesuai dengan faktor resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002 dalam Hendriani, 2018) yaitu regulasi emosi yang merupakan kemampuan untuk terus berdamai dengan keadaan yang menekan, individu yang memiliki sikap sabar akan dapat mengontrol emosinya dan memiliki regulasi emosi yang baik didalam dirinya. Sejalan dengan hasil penelitian (Indria, dkk, 2019; Aulia, 2020) yang mengatakan bahwa tingkat kesabaran memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan pada santri, dimana tingkat kesabaran mempengaruhi penurunan tingkat kecemasan pada santri.

Selain dengan sabar, individu juga dapat melakukan praktik ibadah yaitu shalat. Ashy (1999) mengatakan bahwa dengan shalat lima waktu dapat membantu mengurangi tekanan psikologis, membuat individu taat aturan dan disiplin dalam kehidupan. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Syamsuri

(2018) yang menyebutkan adanya hubungan signifikan antara intensitas shalat berjamaah terhadap perilaku sosial santri. Individu yang taat beribadah akan memiliki rasa percaya diri karena merasa bahwa Allah selalu melindunginya, hal ini sesuai dengan faktor yang membentuk resiliensi menurut Reivich dan Shatte (2002 dalam Hendriani, 2018) mengenai *optimism* dan telah dibuktikan oleh Roellyana dan Listiyandini (2016) dalam penelitiannya yang mengatakan bahwa optimis sangat berperan penting dalam mengatasi suatu permasalahan hidup.

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa *Islamic Religious Coping* sangat dibutuhkan untuk santri dalam kehidupan. Sesuai yang dikatakan oleh Kimberly Norsis (2017, dalam Fidnillah, 2018) berpendapat bahwa pendekatan religiusitas dan agama merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan individu untuk membangun resiliensi dalam budaya yang berbeda.

Tabel 2.1 Skema Kerangka Berfikir



2.6 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara mengenai permasalahan yang masih lemah dan perlu dibuktikan kebenarannya (Hadi, 2017). Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

- H₁: Ada hubungan positif antara *Positive Religious Coping* dengan Resiliensi pada Santri di Pekanbaru
- H₂: Ada hubungan negatif antara *Negative Religious Coping* dengan Resiliensi pada Santri di Pekanbaru

BAB III

METEDOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau lebih variabel (Arikunto, 2005).

3.2. Identifikasi Variabel

Variabel adalah pilihan peneliti untuk penelitian atau dipelajari agar mendapatkan informasi sehingga dapat diambil kesimpulannya (Arikunto, 2005). Untuk itu peneliti mengangkat penelitian tentang hubungan antara *Islamic religious coping* dengan resiliensi santri pondok di Pekanbaru, maka identifikasi dari 2 variabel penelitian adalah:

1. - Variabel bebas (X_1) : *Religious Coping Positive*
- Variabel bebas (X_2) : *Religious Coping Negative*
2. Variabel terikat (Y) : Resiliensi

3.3 Definisi Operasional

3.3.1. Resiliensi

Resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam mencari solusi kesulitan hidup, mencari solusi perubahan dan terus menjalani kehidupan setelah situasi sulit. Resiliensi diukur dengan menggunakan skala *The Brief Resilience Scale* (BRS) oleh Smith., dkk (2006) yang terdiri dari 6 aitem, yang mana

semakin meningkat skor skala maka semakin meningkat resiliensi seseorang, begitupun sebaliknya.

3.3.2. *Religious Coping*

Sebuah metode untuk menanggulangi masalah dan ketegangan terhadap unsur-unsur religius dan spiritualitas yang memanifestasikan kekuasaan Tuhan yang tidak terbatas disebut *religious coping*. *Religious coping* diukur dengan sub skala *Psychology Measure of Islamic Religiousness* (PMIR) yang terdiri dari 12 aitem yang disusun oleh Raiya (2008) dan telah diadaptasi oleh Siregar (2022), semakin meningkat skor skala maka semakin meningkat *religious coping* seseorang, begitupun sebaliknya.

3.4 Subjek Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah yang terdiri dari karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk menjadi objek/subjek dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini peneliti mengambil populasi seluruh Santri di pondok pesantren di Pekanbaru yaitu sebanyak 13.447 santri.

3.4.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah populasi yang ada (Sugiyono, 2016). Pada penelitian ini, peneliti menentukan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dengan margin of error 10% hasil reliabilitas dari rumus Slovin yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{13.447}{1 + 13.447(0,1)^2}$$

$$n = 99,26$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

e = Perkiraan tempat kesalahan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut memperoleh sampel sebesar 99,26 yang dibulatkan menjadi 100 orang.

3.4.3 Teknik Pengambilan sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cluster random sampling*. *Cluster random sampling* adalah metode pengambilan yang terlebih dahulu membagi populasi menjadi kelompok-kelompok berdasarkan wilayah dan kemudian memilih wilayah yang berbeda untuk pengambilan sampel (Siregar, 2017).

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dengan cara melakukan random terhadap 37 pondok pesantren yang ada di Pekanbaru. Berdasarkan hasil random pondok pesantren diperoleh 3 pondok pesantren yang telah mencakup golongan di pondok pesantren yaitu 1 Pondok Pesantren Salafiyah yaitu Nurul Huda Al Islami, 1 Pondok pesantren modern yaitu Dar El Hikmah, dan 1 pondok

pesantren kombinasi yaitu Al-Munawwarah.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Menurut Siregar (2017) metode pengambilan data merupakan suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini ialah metode skala. Pada penelitian ini menggunakan skala *religious coping* serta skala *resiliensi*.

3.5.1 Skala Resiliensi

Skala yang digunakan pada Resiliensi diukur dengan menggunakan skala The Brief Resilience Scale (BRS) oleh Smith., dkk (2006) yang dibuat untuk menilai keterampilan untuk bangkit dan pulih dari stress yang terdiri dari 6 aitem, *alternative* jawaban pada skala ini terdiri dari 5 pilihan yaitu: Sangat Setuju (SS) dengan nilai 5, Setuju (S) dengan nilai 4, Netral dengan nilai 3, Tidak Setuju (TS) dengan nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan nilai 1.

Tabel 3.1 Blue Print The Brief Resilience Scale (BRS)

Dimensi	No Item Favorable	No Item Unfavorabel
Resiliensi	1,3,5	2,4,6
Jumlah	3	3

3.5.2 Skala *Religious Coping*

Skala yang digunakan pada *Religious Coping* diukur dengan sub skala *Psychology Measure of Islamic Religiousness (PMIR)* yang terdiri dari 12 aitem yang telah disusun oleh Raiya (2008) dan telah diadaptasi oleh Siregar (2022) untuk menilai kemampuan mengatasi masalah atau tekanan yang dihadapi dengan memasukkan unsur religius dan spiritualitas berdasarkan dimensi yang terdiri dari *Positive Religious Coping*, dan *Negative Religious Coping*.

Skala *religious coping* dalam penelitian ini disusun dalam bentuk skala likert, dimana alternatif jawaban dalam skala ini terdiri dari 4 pilihan yaitu: Sering diberi nilai 4, Kadang-Kadang diberi nilai 3, Jarang diberi nilai 2, dan Tidak pernah dilakukan diberi nilai 1. Untuk pernyataan yang tidak mendukung akan diberi nilai kebalikan dimana jawaban Sering diberi nilai 1, Kadang-Kadangdiberi nilai 2, Jarang diberi nilai 3, dan Tidak pernah dilakukan diberi nilai 4.

Tabel 3.2 *Blue Print Psychology Measure of Islamic Religiousness (PMIR)*

Variable	Indikator	No Item
<i>Positive Religious Coping</i>	Perasaan aman terhadap Tuhan	1,2,3,7,8,10,12
<i>Negative Religious Coping</i>	Perasaan tidak aman terhadap Tuhan	4,5,6,19,11
Jumlah		12

3.5.3 Tahapan Skala Penelitian

Tahapan adaptasi pada skala penelitian dilakukan sebagai berikut:

1. Perizinan

Tahapan yang pertama peneliti lakukan ialah meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala. Selanjutnya peneliti menghubungi pemilik skala tersebut.

2. Proses Terjemahan Bahasa

Tahapan yang dilakukan peneliti berikutnya ialah melakukan proses penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Indonesia gunanya untuk mempermudah subjek dalam mengisi skala penelitian.

3. Penilaian Ahli Psikologi

Selanjutnya yang peneliti lakukan adalah meminta ahli psikologi untuk melakukan penilaian terhadap hasil terjemahan yang sudah dilakukan dan menjadikan perbandingan apakah bahasa dalam skala penelitian sudah bisa digunakan kepada subjek.

4. Uji Coba Keterbacaan

Langkah yang terakhir peneliti melakukan uji coba skala kepada subjek untuk melihat apakah subjek sudah paham mengenai kuisisioner skala atau belum.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Penelitian

3.6.1 Uji Validitas

Validitas dari Sugiyono (2016) merupakan kompilasi data yang dideskripsikan oleh peneliti dengan menggunakan data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian. Pengujian validitas sebelumnya pada skala *religious coping* dan resiliensi telah dilakukan oleh pengembang alat ukur tersebut sehingga hasilnya menunjukkan validitas pada penelitian ini baik dan dapat dipakai sebagai alat untuk pengumpulan data.

3.6.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan sejauh mana yang akan terjadi pengukuran dengan memakai objek yang sama akan menghasilkan data yang sama (Sugiyono, 2016). Reliabilitas merentang antara 0 hingga 1,00 semakin meningkat koefisien mendekati angka 1,00 berarti reliabilitas alat ukur semakin meningkat dan sebaliknya (Azwar, 2014).

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan pendekatan konsistensi internal dengan menggunakan formula *Alpha Cronbach* dengan bantuan *SPSS (Statistical Product and Service Solution) 21.0 for windows*. Pada skala *religious coping* yang disusun oleh Raiya (2011) diketahui untuk *religious coping positive* reliabilitas skalanya adalah 0,95 dan untuk *religious coping negative* terdapat reliabilitas skalanya sebesar 0.83. Kemudian pada skala resiliensi yang disusun oleh Smith (2006) dengan reliabilitas skalanya sebesar 0,8.

3.7 Metode Analisis Data

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini ialah untuk memahami variabel yang diuji berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian uji normalitas dilaksanakan dengan dua variabel yaitu *religious coping* dan variabel resiliensi. Menurut Azwar (2014) dikatakan data berdistribusi normal atau tidak diantaranya dengan *Kolmogorov-Smirnov*, apabila nilai $p > 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal, jika $p < 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.7.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk memahami bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat apakah antar variabel memiliki hubungan linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan pada variabel *Islamic Religious Coping* dan pada variabel resiliensi. Dikatakan data tersebut linear apabila nilai $p < 0,05$ maka hubungan kedua variabel linear, tetapi jika $p > 0,05$ maka hubungan kedua variabel tidak linear.

3.7.3 Uji Hipotesis

Apabila uji asumsi atau uji pra syarat yaitu uji normalitas dan uji linearitas telah dilakukan, maka langkah selanjutnya melakukan uji hipotesis penelitian. Hasil uji hipotesis ini berguna untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang dibuat sebelumnya. Adapun didalam penelitian ini menggunakan analisis uji korelasi *non parametric spearman* sebagaimana yang telah dikatakan bahwa penelitian ingin mengetahui ada hubungan positif antara *Religious Coping*

Positive dan resiliensi pada santri pondok pesantren di Pekanbaru dan ingin mengetahui ada hubungan negatif antara *Religious Coping Negative* dan resiliensi pada santri pondok pesantren di Pekanbaru .



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Pelaksanaan Penelitian

4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Persiapan penelitian yang pertama dilakukan oleh peneliti adalah meminta data-data dari Kementerian Agama Kota Pekanbaru mengenai jumlah keseluruhan pondok pesantren yang terdapat di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data Kementerian Agama diperoleh sebanyak 37 pondok pesantren yang tersebar di 15 Kecamatan dengan jumlah santri sebanyak 13.447 orang yang ada di Kota Pekanbaru.

Peneliti selanjutnya meminta surat izin penelitian ke Fakultas Psikologi untuk diajukan ke Kesbangpol Provinsi Riau. Setelah mendapatkan surat izin, peneliti memasukkan surat ke Kementerian Agama Kota Pekanbaru dengan nomor surat B-4340/Kk.04.5/TL.00//12/2021 untuk membuat surat izin penelitian di Pondok Pesantren yang ada di Pekanbaru. Setelah persiapan pelaksanaan terpenuhi, peneliti selanjutnya memasukkan surat dari Kementerian Agama ke pondok pesantren yang telah ditentukan berdasarkan sistem *random*. Selanjutnya, setelah menerima izin dari beberapa pondok pesantren untuk melakukan penelitian, peneliti melakukan penelitian di pondok tersebut dengan mengambil sampel berdasarkan tingkatan pendidikan yaitu MA untuk kelas X, XI dan XII.

Pengambilan sampel dengan menggunakan proses teknik *cluster random sampling* ini dapat diperoleh jumlah sampel pada 4 pondok pesantren, seperti dibawah ini:

Tabel 4.1 Sebaran Pondok Pesantren

Pondok Pesantren	Sampel
Al munawarah	25
Darel Al hikmah	25
Nurul Huda	25
Babussalam	25
Jumlah	100

Berdasarkan tabel diatas, terdapat 4 pondok pesantren yaitu pondok Al Munawwarah, Darel Al Hikmah, Nuruh Huda dan Babussalam yang masing-masing memiliki 25 sampel penelitian dengan jumlah sampel keseluruhan sebanyak 100 orang.

4.1.2 Persiapan Alat Ukur

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mempersiapkan alat ukur yang digunakan untuk mengambil data penelitian. Alat ukur digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *Religious Coping* dan Resiliensi.

4.1.2.1 Skala *Religious Coping*

Religious Coping diukur dengan sub skala PMIR yang terdiri dari 12 aitem yang disusun oleh Raiya (2008) dan telah diadaptasi oleh Siregar (2022). Skala PMIR ini digunakan untuk mengukur tingkat *Religious Coping* pada subjek. Peneliti melakukan beberapa tahapan sebelum

menggunakan skala *Religious Coping*.

a. Perizinan

Sebelum menggunakan skala *religious coping* peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala yang telah diadaptasi secara langsung.

b. Uji Coba Keterbacaan

Tahapan selanjutnya peneliti melakukan uji coba keterbacaan skala kepada 20 santri di salah satu pondok pesantren di Pekanbaru pada hari Rabu tanggal 02 Maret 2022 hingga hari Jum'at pada tanggal 04 Maret 2022. Peneliti menggunakan kuisioner untuk mendapatkan data. Setelah dilakukannya uji coba keterbacaan kepada subjek, peneliti mendapatkan 2 aitem yang subjek kurang pahami keterbacaannya (tabel 4.2). Langkah selanjutnya peneliti mendiskusikan kepada ahli psikologi yaitu Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog untuk mencari kata yang cocok untuk digunakan agar subjek lebih mudah memahami skala penelitian. Setelah itu peneliti kembali melakukan uji coba keterbacaan skala yang telah diubah kepada 20 subjek.

Tabel 4.2 Uji Coba Keterbacaan Skala *Religious Coping* Yang Sulit Dipahami

Subjek	Aitem yang Sulit Dipahami	Kata-kata yang Sulit Dipahami	Keterangan
CAP	Aitem 3	Meraih Kecintaan	Makna meraih kecintaan masihdirasa membingungkan
	Aitem 9	Mengaitkannya	Kata mengaitkan bermakna ambigu

c. Uji Coba Empirik

Sampel uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 87 subjek. Menurut Azwar (2014) untuk melakukan penelitian minimal responden yang dapat dipakai adalah sebanyak 60 sampel. Pada skala *Religious Coping* dilakukan uji analisis dengan sudah menggugurkan aitem. Hasil analisis reliabilitas skala *religious coping* yang telah dilakukan pada 87 subjek sebelumnya ialah 0,650. Setelah dilakukan analisis daya beda aitem dengan batas indeks daya diskriminasi aitem ($r > 0,200$), terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem 4. Selanjutnya peneliti melakukan pembuangan aitem yang telah gugur lalu peneliti menguji kembali reliabilitasnya, peneliti memperoleh nilai dari reliabilitas skala *religious coping* meningkat menjadi 0,684 dengan jumlah aitem yang tersisa sebanyak 11 aitem.

Tabel 4.3 Blueprint skala *Religious Coping* setelah uji coba

Aspek	Nomor Ketersebaran Item	Total Item
<i>Positive Religious Coping</i>	1,2,3,7,8,10,12	7
<i>Negative Religious Coping</i>	4*,5,6,9,11	5
Total Item		12

Catatan : * adalah nomor aitem yang gugur

4.1.2.2 Skala Resiliensi

Skala Resiliensi diukur dengan menggunakan skala *The Brief Resilience Scale* (BRS) oleh Smith, dkk (2006) yang terdiri dari 6 aitem. Skala BRS ini digunakan untuk mengukur tingkat Resiliensi pada subjek. Pada skala resiliensi peneliti melakukan adaptasi bahasa pada aitem-aitem yang ada. Peneliti melakukan beberapa tahapan sebelum menggunakan skala Resiliensi.

a. Perizinan

Sebelum menggunakan skala resiliensi peneliti meminta izin terlebih dahulu kepada pemilik skala. Selanjutnya peneliti menghubungi pemilik skala tersebut melalui email.

b. Penerjemahan dari Bahasa Inggris ke Indonesia

Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan proses terjemahan bahasa untuk skala BRS kepada 2 lembaga yaitu Pusat Bahasa Universitas Islam Riau yang diterjemahkan oleh Bapak Sawali Rais dan Balai Bahasa Provinsi Riau yang diterjemahkan oleh Bapak Noezafri Amar, S.S., M.Pd. S.

c. Penilaian Ahli Psikologi

Peneliti meminta ahli psikologi yaitu Ibu Tengku Nila Fadhlia S.Psi., M.Psi untuk memberikan penilaian bahasa yang telah diterjemahkan oleh 2 lembaga tersebut. Dari 2 lembaga yang telah melakukan terjemahan, ahli psikologi menyarankan untuk memakai skala dari terjemahan yang telah dilakukan dari Pusat Bahasa Universitas Islam Riau yang diterjemahkan oleh Bapak Sawali Rais dikarenakan bahasa yang dipakai lebih mudah dimengerti dan dipakai pada subjek.

d. Uji Coba Keterbacaan

Peneliti melakukan uji coba skala disalah satu pesantren di Pekanbaru kepada 20 santri Pekanbaru pada hari Rabu tanggal 02 Maret 2022 hingga hari Jum'at pada tanggal 04 Maret 2022 bersamaan dengan skala *Religious Coping* dalam bentuk kuisioner. Setelah dilakukannya uji coba keterbacaan kepada subjek, peneliti mendapatkan 2 aitem yang subjek kurang pahami keterbacaannya (tabel 4.4). Kemudian peneliti mendiskusikan kepada Ibu Juliarni Siregar M.Psi., Psikolog selaku ahli psikologi untuk mencari kata yang tepat untuk dipakai agar subjek lebih mudah memahami skala penelitian dan kembali melakukan uji coba kepada 20 subjek.

Tabel 4.4 Uji Coba Keterbacaan Skala Resiliensi Yang Sulit Dipahami

Subjek	Aitem yang Sulit Dipahami	Kata-kata yang Sulit Dipahami	Keterangan
MAH	Aitem 1	Cenderung	Makna kata cenderung dirasa ambigu
SUD	Aitem 1	Masa yang sulit	Kata masa yang sulit dirasa membingungkan dan lebih mudah dipahami dengan kata menghadapi Kesulitan

e. Uji Coba Empirik

Sampel uji coba yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 87 subjek. Menurut Azwar (2014) untuk melakukan penelitian minimal responden yang dapat dipakai adalah sebanyak 60 sampel. Pada skala Resiliensi dilakukan uji analisis dengan sudah menggugurkan aitem. Hasil analisis reliabilitas skala Resiliensi sebelumnya ialah 0,672, setelah dilakukan analisis daya beda aitem dengan batas indeks daya diskriminasi aitem ($r > 0,200$), terdapat 1 aitem yang gugur yaitu aitem 6. Selanjutnya peneliti melakukan pembuangan aitem dan memperoleh nilai dari reliabilitas skala Resiliensi meningkat menjadi 0,711 dengan jumlah aitem yang tersisa sebanyak 5 aitem.

Tabel 4.5 *Blue print* skala Resiliensi setelah uji coba

Dimensi	Favorabel	Unfavorabel	Total Item
Resiliensi	1,3,5	2,4,6*	6
Total Item			6

Catatan : * adalah nomor aitem yang gugur

4.1.3 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 12-15 Maret 2022 di 4 pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Babussalam, Al Munawwarah, Nurul Huda, dan Pesantren Darel Al Hikmah. Proses pelaksanaan pemberian skala oleh peneliti dapat dilakukan secara langsung kepada santri di dua pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Babussalam dan Darel Al Hikmah dan untuk pondok pesantren Nurul Huda dan Al Munawwarah peneliti hanya diperkenankan untuk menyerahkan skala kepada pihak pesantren sehingga tidak dapat memberikan skala secara langsung kepada santri. Sebelum memberikan skala kepada santri, peneliti menjelaskan bagaimana cara untuk mengerjakan skala *religious coping* dan resiliensi kepada pihak pesantren agar proses pelaksanaan skala penelitian dapat dilakukan dengan tepat.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini keseluruhannya berjumlah 100 sampel. Selanjutnya data subjek penelitian tentang *religious coping* dan resiliensi pada santri di Pekanbaru dapat diuraikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Data Demografis Penelitian

Data Subjek Penelitian		F	%
Usia	14 tahun	1	1
	15 tahun	7	7
	16 tahun	44	44
	17 tahun	36	36
	18 tahun	12	12
Jenis Kelamin	Laki-Laki	66	66%
	Perempuan	34	34%
Kelas	X	24	24
	XI	49	49
	XII	27	27

Berdasarkan tabel penelitian yang dilakukan kepada sebanyak 100 santri/wati Pesantren di Pekanbaru, diketahui bahwa sampel dalam penelitian memiliki rentang usia dari 14-18 tahun. Selanjutnya diketahui bahwa sampel yang paling banyak terdapat pada kelas XI dengan 49% dan yang paling sedikit pada kelas X dengan 24%.

4.2.2 Deskripsi Data Penelitian

Hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk skor dari data empirik dan hipotetik, kemudian peneliti menguraikan berdasarkan skor minimum, maksimum, mean dan juga standar deviasi. Berikut tabel hasil dari data empirik dan hipotetik:

Tabel 4.7 Deskriptif Data Hipotetik dan Empirik

Variabel penelitian	Skor x		Skor x yang di perkirakan diperoleh Dari					
	data empirik				data hipotetik			
	X min	X max	Mean	SD	X Min	X max	Mean	SD
<i>Positive Religious Coping</i>	7	28	14	3,5	18	28	25,76	2,37
<i>Negative Religious Coping</i>	4	16	8	2	4	16	11,2	2,53
Resiliensi	9	22	15,54	2,78	5	25	12,5	3,33

Berdasarkan gambaran yang dapat dilihat dari tabel bahwa antara *religious coping* dengan resiliensi memiliki tingkatan yang berbeda dari skor empirik. *Positive religious coping* pada santri di Pekanbaru mendapatkan skor minimal 7, maksimal 28 dengan skor mean 14 dan nilai standar deviasi 3,5. Pada *negative religious coping* yang dialami oleh santri di Pekanbaru memiliki jumlah skor minimal 4, skor maksimal 16 dengan skor mean 8 dan standar deviasi 2. Selanjutnya pada resiliensi yang dialami oleh santri di Pekanbaru memiliki skor minimal 9, skor maksimal 22 dengan skor mean 15,54 dan standar deviasi 2,78.

Skor hipotetik pada *religious coping positive* yang dialami santri di Pekanbaru jika dilihat dari tabel diperoleh skor minimal 18, skor maksimal 28 dengan skor mean 25,76 dan standar deviasi 2,37. Pada *religious coping negative* yang dialami santri di Pekanbaru diketahui jumlah skor minimal 4, skor maksimal dengan skor mean 11,2 dan standar deviasi 2,53. Selanjutnya pada resiliensi yang

dialami oleh santri di Pekanbaru memiliki skor minimal 5, skor maksimal 25 dengan skor mean 12,5 dan standar deviasi 3,33.

Dari hasil deskripsi data selanjutnya dapat digunakan untuk menentukan kategorisasi skala berdasarkan nilai yang didapat dari mean dan standar deviasi empirik dari skala *religious coping positive*, *religious coping negative* dan resiliensi. Untuk kategorisasi *religious coping* dipisahkan dalam 5 bagian seperti sebagai berikut:

Tabel 4.8 Rumus Kategorisasi

Rumus	Kategori
$X \geq M + 1.SD$	Sangat Tinggi
$M + 0,5 \ 1.SD \leq X < M + 1,5 \ 1.SD$	Tinggi
$M - 0,5 \ 1.SD \leq X < M + 0,5 \ 1.SD$	Sedang
$M - 1,5 \ 1.SD \leq X < M - 0,5 \ 1.SD$	Rendah
$X < M - 0,5 \ 1.SD$	Sangat Rendah

Dalam rumus kategorisasi diatas, untuk mengetahui variabel *religious coping positive* dan resiliensi terdapat 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah sehingga dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.9 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipan *Religious Coping Positive*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 28$	96	96%
Tinggi	$15,75 \leq X < 19,25$	4	4%
Sedang	$12,25 \leq X < 15,75$	-	-
Rendah	$8,75 \leq X < 12,25$	-	-
Sangat Rendah	$X < 8,75$	-	-
	Total	100%	100 %

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi pada *positive religious coping* berada pada sebaran kategori sangat tinggi dengan nilai yang diperoleh sebanyak 96% dari 100 subjek dan dapat dilihat bahwa sebanyak 96 subjek yang memiliki *religious coping positive* pada rentang kategorisasi sangat tinggi. Sementara untuk mengetahui kategorisasi variabel *religious coping negative* dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.10 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipam *Religious Coping Negative*

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 16$	50	50%
Tinggi	$9 \leq X < 11$	27	27%
Sedang	$7 \leq X < 9$	15	15%
Rendah	$5 \leq X < 7$	6	6%
Sangat Rendah	$X < 5$	2	2%
Total		100%	100 %

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi pada *negative religious coping* berada pada sebaran kategori sangat tinggi dengan nilai yang diperoleh sebanyak 50% dari 100 subjek dan dapat dilihat bahwa sebanyak 50 subjek yang memiliki *religious coping negative* pada rentang kategorisasi sangat tinggi. Untuk kategorisasi resiliensi dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.11 Rentang Nilai Kategorisasi Skor Partisipam Resiliensi

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$X \geq 25$	26	26%
Tinggi	$14,16 \leq X < 17,5$	41	41%
Sedang	$10,83 \leq X < 14,16$	28	28%
Rendah	$7,5 \leq X < 10,83$	5	5%
Sangat Rendah	$X < 7,5$	-	-
Total		100%	100 %

Dari tabel diatas, diketahui bahwa kategorisasi pada resiliensi berada pada sebaran kategori tinggi dengan nilai yang diperoleh sebanyak 41% dari 100 subjek dan dapat dilihat bahwa sebanyak 41 subjek yang memiliki resiliensi pada rentang kategorisasi tinggi.

4.2.3 Hasil Analisis Data

4.2.3.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau sebaliknya. Pengujian Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi statistic (*SPSS*) versi 21 for windows menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov* dengan melihat nilai signifikansi $p > 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai $p < 0,05$ maka dapat dikatakan data tersebut tidak normal (Siregar, 2017). Maka hasil uji normalitas dalam penelitian dapat dilihat dibawah ini :

Tabel 4.12 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Positive Religious Coping</i>	0,002 ($p < 0,05$)	Tidak Normal
<i>Negative Religious Coping</i>	0,096 ($p > 0,05$)	Normal
Resiliensi	0,139 ($p > 0,05$)	Normal

Berdasarkan Hasil uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-smirnov*, bahwa diperoleh untuk hasil pada skala *religious coping positive* tersebar secara tidak normal dengan nilai signifikansi $p=0,002$ ($p<0,05$), untuk skala *religious coping negative* tersebar secara normal dimana nilai signifikansi $p=0,096$ ($p>0,05$), dan data untuk skala resiliensi tersebar secara normal yaitu dengan nilai signifikansi $p=0,139$ ($p>0,05$).

4.2.3.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji linieritas dilakukan terhadap variabel *Religious Coping* dan Resiliensi pada santri di Pekanbaru untuk melihat apakah hasil penelitian tersebut linier atau tidak. Dengan melihat nilai p dan F (*deviation from linearity*). Jika $p < 0,05$ maka data tersebut memiliki hubungan yang linier, dan juga sebaliknya apabila nilai $p > 0,05$ maka data tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan tidak linier. Adapun hasil uji linieritas pada penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.13 Uji Asumsi Linear Skala *Religious Coping* dan Resiliensi

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
<i>Positive Religious Coping</i> Resiliensi	0,725	0,02	Linier
<i>Negative ReligiousCoping</i> Resiliensi	1,127	0,268	Tidak Linier

Berdasarkan hasil uji linieritas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *religious coping positive* dengan resiliensi karena nilai signifikansi nya $p=0,02$ ($p<0.05$). Dan terdapat hubungan yang tidak linier antara variabel *religious coping negative* dengan resiliensi karena nilai signifikansi nya $p=0,268$ ($p>0.05$).

4.2.3.3 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat arah hubungan yang positif atau negatif antara *Religious Coping* dengan Resiliensi pada Santri di Pekanbaru. Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan variable *religious coping positive* tersebar secara tidak normal, oleh karena itu maka dilakukan uji kolerasi *non parametric spearman* dengan menggunakan program aplikasi *statistic (SPSS) version 21 for windows*. Adapun hasil hipotesis pada skala *religious coping* dan resiliensi penelitian ini dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 4.14 Uji Hipotesis Skala *Religious Coping* dan Resiliensi

Variabel	(r)	Signifikansi	Keterangan
<i>Positive Religious Coping</i> Resiliensi	0,324	0,001	Signifikan
<i>Negative Religious Coping</i> Resiliensi	0,105	0,297	Tidak Signifikan

Pada hasil analisis variabel *religious coping positive* menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,324 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *religious coping positive* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Dalam hal ini memiliki arti bahwa semakin tinggi *religious coping positive* pada santri maka semakin tinggi pula resiliensi, namun apabila semakin rendah *religious coping positive* pada santri maka semakin rendah pula resiliensinya. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa uji analisis dapat dikatakan hipotesis data penelitian ini diterima.

Pada hasil analisis variabel *religious coping negative* menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) sebesar 0,105 dengan nilai p sebesar 0,297 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *religious coping negative* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa uji analisis dapat dikatakan hipotesis data penelitian ini ditolak.

4.3 Pembahasan

Hasil pada penelitian ini dengan menggunakan teknik korelasi *non parametric spearman* mendapatkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan hanya pada *religious coping positive* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru dengan nilai (r) = 0,324 dengan nilai p sebesar 0,001 ($p < 0,05$), sedangkan pada *religious coping negative* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dimana nilai (r) = 0,105 dengan nilai p sebesar 0,297 ($p > 0,05$). Jadi dapat dikatakan bahwa semakin tinggi *religious coping positive* pada santri maka semakin tinggi pula

resiliensi, namun apabila semakin rendah *religious coping positive* pada santri maka semakin rendah pula resiliensi santri di Pekanbaru.

Adanya hubungan antara *religious coping positive* dengan resiliensi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanifatunisa, 2019) yang menyebutkan bahwa *positive religious coping* berkorelasi positif dengan resiliensi dikarenakan seseorang yang mengalami kondisi *negative* dalam hidupnya dan menggunakan *coping religious positive* akan mampu untuk berpikir positif dan menghadapi kesulitan dalam dirinya (Pargament, dkk, 2001).

Adanya hubungan antara *religious coping* dengan resiliensi sejalan dengan beberapa penelitian. Hasil penelitian Sawiyyan (2020) yang menyebutkan bahwa *religious coping* berperan penting dengan resiliensi yang mana semakin tinggi *religious coping* individu maka semakin tinggi pula resiliensi yang dimilikinya, begitupun sebaliknya. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Imanny (2020) yang hasil penelitian juga menunjukkan ada pengaruh positif yang signifikan antara coping religius dengan resiliensi dengan nilai $p=0,000$ ($\text{sig} < 0,05$).

Berdasarkan penjelasan diatas ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Fidnillah (2018) yang menjelaskan bahwa seseorang yang sedang mengalami keterpurukan dapat bangkit dengan pendekatan keagamaan seperti shalat, berdoa, dan dzikir . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *religious coping* dan resiliensi pada remaja dengan analisis data yang diperoleh sebesar $r= 0,509$ dengan nilai $p= 0,000$ ($\text{sig} < 0,05$). Menurut Aflakseir dan Coleman (2011, dalam Fidnillah, 2018) yang mengatakan bahwa *religious coping* memiliki pengaruh dapat mengurangi tingkat

stress dan mempengaruhi hidup individu menjadi lebih positif dan mampu bangkit dari keterpurukan.

Pada analisa yang telah dilakukan oleh peneliti dapat dilihat bahwa individu yang memiliki *religious coping* yang tinggi memiliki aspek *religious coping positive* dengan menggunakan praktik agama seperti sabar dan shalat agar mendapatkan ketenangan hati. Hal ini dapat dibuktikan dengan penelitian Lubiz (2018) yang mengatakan bahwa ada hubungan signifikan antara sabar dengan resiliensi yang mana semakin tinggi tingkat sabar maka semakin tinggi tingkat resiliensinya. Hal ini disebabkan karna individu yang sabar tidak mudah untuk menyerah dan akan berusaha untuk melewati dan menghadapi kesulitan yang dialaminya (Grotberg dalam Hendriani, 2018). Menurut Reivich dan Shatte (2002 dalam Hendriani, 2018) sesuai dengan faktor resiliensi yaitu regulasi emosi bahwa individu yang sabar maka akan dapat mengontrol emosinya dengan baik saat berada pada kondisi yang menekan.

Santri yang memiliki resiliensi yang tinggi saat dihadapkan dalam permasalahan-permasalahan di pondok pesantren dan menggunakan *coping religious* yang baik dapat ditunjukkan dengan kemampuannya dalam mengatasi masalah, dan optimis untuk menyelesaikan masa sulit. Sesuai dengan Reivich dan Shatte (2002, dalam Hendriani, 2018) mengenai faktor resiliensi yaitu optimis yang mana seseorang dengan resiliensi yang tinggi akan memiliki sikap percaya diri dan selalu berpikir positif.

Individu dengan *religious coping* yang tinggi memiliki *aspek religious coping positive benevolent reappraisal* yaitu menilai kembali permasalahan dengan positif. Hal ini sejalan dengan faktor resiliensi analisis kausal yaitu keterampilan untuk menganalisis masalah yang hendak dilewati (Reivich dan Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Individu dengan aspek *benevolent reappraisal* menandakan bahwa ia memiliki tingkat religiusitas yang tinggi sehingga memiliki resiliensi yang tinggi juga. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suprpto (2020) yang menyebutkan bahwa *coping* yang dibutuhkan dalam mengatasi masalah yang terjadi salah satunya adalah peran religiusitas. Religiusitas ini sangat diperlukan bagi santri untuk sebagai solusi saat santri di Pondok Peantren sedang dihadapkan dalam suatu masalah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas dengan resiliensi dengan nilai $(r) = 0,741$ dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Berdasarkan analisa yang dilakukan oleh peneliti individu yang resilien memiliki kepercayaan dan strategi coping yang baik dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang terjadi sesuai dengan faktor *self efficacy* pada resiliensi (Reivich dan Shatte, 2002, dalam Hendriani, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shaputra dan Abdurrohimi (2022) yang menjelaskan bahwa strategi *coping* yang baik dapat mengatasi permasalahan maupun kesulitan yang sedang dialami. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Shaputra dan Abdurrohimi (2022) diketahui bahwa terhadap hubungan positif yang signifikan antara strategi *coping* dengan resiliensi dengan nilai $(r) =$

0,874 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$).

Berdasarkan penjelasan diatas, untuk memperkuat uraian tersebut Abernethy, dkk (2002, dalam Pargament, 2001) menyebutkan bahwa segala permasalahan-permasalahan dan tekanan yang dialami oleh individu dapat diselesaikan dengan *religious coping* atau kepercayaan terhadap ajaran islam seperti memperdalam keimanan, mendekatkan diri kepada Allah, berdoa, mencari dukungan dari orang yang paham dengan keyakinan agama. Dengan menggunakan *coping* yang berpusat pada agama dapat menanggulangi stres yang dialami.

Setiap penelitian tentunya memiliki kelemahan sehingga peneliti lain mampu belajar dari penelitian terdahulu. Kelemahan pada penelitian ini adalah terletak pada variabel *religious coping* yang datanya berdistribusi tidak normal, kemudian untuk penelitian terkait variabel *religious coping* dan resiliensi yang terbilang masih baru sehingga masih sedikit referensi pada penelitian ini, selain itu dari teknik pengambilan sampel yang memakai *cluster random sampling* namun hanya dilakukan pada ketika merandom pondok pesantren yang terdapat di Kota Pekanbaru, setelah itu peneliti hanya mengikuti pihak pondok pesantren untuk memilih sampel yang hendak diteliti. Sehingga dapat diperoleh sampel lebih banyak pada laki-laki dan di kelas XI. Dan peneliti juga memiliki kelemahan pada penyebaran angket yang beberapa pondok pesantren tidak dapat dilaksanakan secara langsung kepada subjek melainkan dilakukan oleh pihak Pondok Pesantren.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan hanya pada *religious coping positive* dengan resiliensi pada santri di Pekanbaru dengan nilai $(r) = 0,324$ dengan nilai p sebesar $0,001$ ($p < 0,05$), sedangkan pada *religious coping negative* tidak ditemukan hubungan yang signifikan dimana nilai $(r) = 0,105$ dengan nilai p sebesar $0,297$ ($p > 0,05$). Artinya semakin tinggi *religious coping positive* pada santri maka semakin tinggi pula resiliensi, begitupun sebaliknya semakin rendah *religious coping positive* pada santri maka semakin rendah pula resiliensi santri di Pekanbaru.

5.2 Saran

Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak terkait dan peneliti selanjutnya, diantaranya:

a. Bagi Santri

1. Teruntut santri diharapkan dapat menerapkan dan melatih menggunakan *positive religious coping* agar mampu bangkit dari masalah-masalah yang dialami di pondok pesantren, selalu mengingat Allah dalam segala apapun.

2. Santri juga dapat untuk selalu berpikir positif dan mengurangi sifat negatif dalam diri dan menganggap bahwa kesulitan yang diberikan bukan merupakan hukuman dari Allah melainkan ujian yang bertujuan agar kita bangkit dari keterpurukan tersebut.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi resiliensi
2. Peneliti juga bisa memperluas subjek penelitian pada individu yang kerap dihadapkan pada situasi yang sulit seperti pada individu yang sedang bekerja, mahasiswa, dan siswa-siswa swasta.
3. Saran penelitian selanjutnya dapat membandingkan antara pondok pesantren Khalaf, Salafiyah dan Kombinasi,
4. Peneliti selanjutnya disarankan juga dapat membuat alat ukur baru yang berfokus pada skala *Islamic religious coping*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. F., Amalia, Y., & Sulistyowati, E. (2021). Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Status Depresi Dan Kecemasan Santri Pondok Pesantren Moderen Di Kabupaten Malang. *Jurnal Kedokteran Komunitas*, 9(2), 1–8. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/jkkfk/article/view/13587/1052889>.<https://media.neliti.com/media/publications/241983-hubungan-antara-penyesuaian-diri-dan-duk-f8fc6f26.pdf>
- Abu Raiya, H., Pargament, KI, Mahoney, A., & Stein, C. (2008). Ukuran psikologis religiusitas Islam: Pengembangan dan bukti reliabilitas dan validitas. *Jurnal Internasional untuk Psikologi Agama* , 18 (4), 291-315.
- Abu-Raiya, H., Pargament, K. I., & Mahoney, A. (2011). *Examining coping methods with stressful interpersonal events experienced by Muslims living in the United States following the 9/11 attacks*. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(1), 1–14.
- Agustia, L. (2019). Religious Maturity dan Religious Coping pada Mahasiswa (Studi Deskriptif pada Mahasiswa yang Tinggal di Pesantren) (Doctoral dissertation, PhD Thesis, Universitas Negeri Semarang).
- Aisha, D. L. (2014). Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal*, 1, 1–14.
- Amita, N., Wahyuningsih, H., & Rini, I. S. (2021). Pelatihan Coping Religius Dalam Menurunkan Kecemasan Penderita Kista Ovarium. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 18(1), 54-64.
- Andani, R. S. (2020). Hubungan Kepribadian Qur'ani Dengan Resiliensi Pada Santriwati Pondok Pesantren Di Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Angganantyo, W. (2014). Coping Religius Pada Karyawan Muslim Ditinjau Dari Tipe Kepribadian. *Jipt*, 02(01), 50–61. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/1769>
- Anggraini, OD, Wahyuni, EN, & Soejanto, LT (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan resiliensi menghadapi ujian pada Siswa Kelas XII SMAN 1 Trawas. *Jurnal Konseling Indonesia* , 2 (2), 50-56.
- Arifin, Z. (2014). Budaya Pesantren Dalam Membangun Karakter Santri. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 6(1), 1-22.

- Arikunto. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Sagung Seto.
- Ashy, MA (1999). Sehat dan sakit dalam perspektif Islam. *Jurnal Agama dan Kesehatan* , 38 (3), 241-258.
- Aulia, O. G. (2020). Pengaruh Tingkat Kesabaran Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Santri Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Mamba'au Syafa'atil Qur'an Kota Blitar.
- Azizah, N. (2013). Dukungan Orangtua Bagi Anak yang Belajar di Pondok Pesantren. *Prosiding Seminar Nasional Parenting*, 132–141.
- Azwar, Saifuddin. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baihaqi, A., & Istiqomah, T. (2021). Hubungan Strategi Coping Dan Tingkat Stres Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Kabupaten Banyuwangi (stady kasus asrama syafa'atul qur'an). *Jurnal At-Taujih*, 1(2), 30-42.
- Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa, (Surabaya: Pustaka Jaya, 1989), 268 dikutip dalam Mohammad Takdir, *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2108), 62.
- Daulay, H. P., Dahlan, Z., Lestari, D., & Wangsa, D. (2020). Pergumulan Islam Indonesia Dengan Kolonial Abad Ke 18 dan 19. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)*, 1(2), 110-120.
- Fidinillah, Q. (2018). Hubungan religious coping dan resiliensi pada remaja korban bencana banjir dan tanah longsor di Pacitan (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Folkman, S., Lazarus, RS, Dunkel-Schetter, C., DeLongis, A., & Gruen, RJ (1986). Dinamika pertemuan yang penuh tekanan: Penilaian kognitif, koping, dan hasil pertemuan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 50 (5), 992–1003. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.50.5.992>
- Goei, Garvin. 2021. *Psikologi Positif Memupuk Kebahagiaan dan Pengembangan Diri*. Jakarta: Buku Kompas.
- Hadi, Sutrisno. (2017). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hadinata, Eko Oktapiya. (2015). *Religiusitas & Adversity Quotient Studi Kasus Jama'ah Majelis Zikir Az-Zikra Bogor*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim.

- Handono, O. T., & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. 1(2), 79–
- Hanifatunisa, I. (2019). Pengaruh Positive Religious Coping, Resiliensi dan Social Support Terhadap Post-Traumatic Growth Pada Anggota Ahmadiyah Korban Penyerangan.
- Hasanah, M. (2018). Hubungan Antara Religiusitas dengan Resiliensi Santri Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Proceeding National Conference Psikologi UMG, 84–94.
- Hendriani, Wiwin. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar Edisi Pertama*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Hendriani, Wiwin. 2022. *Resiliensi Psikologi Sebuah Pengantar*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Holahan, CJ, & Moos, RH (1987). Penentu pribadi dan kontekstual dari strategi koping. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 52 (5), 946-955. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.52.5.946>
- Imanny, A. L. (2020). Pengaruh Koping Religius Terhadap Resiliensi Mahasiswa Rantau Akibat Pandemi Covid-19.
- Indria, I., Siregar, J., & Herawaty, Y. (2019). Hubungan antara kesabaran dengan stres akademik pada mahasiswa di pekanbaru. *AN-NAFS*, 13(01), 21-34.
- Kemenag. (2019). Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. Retrieved from Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/halaman/tentang-direktorat- pendidikan-diniyah-dan-pondok-pesantren>
- Kur'ani, A. T. N. Pengaruh subjective well-being dan religious coping terhadap stres pada anggota Bintara Polisi di Polda Banten (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Psikologi, 2016).
- Lazarus, RS (1993). Teori dan penelitian koping: Dulu, sekarang, dan masa depan. *Kedokteran Psikosomatik*, 55 (3), 234–247. <https://doi.org/10.1097/00006842-199305000-00002>
- Lubis, M. Z. (2018). Hubungan Sabar terhadap Resiliensi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Sentosa Banjarmasin.
- Muhaimin, dkk. (2009). *Manajemen Pendidikan Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Novita, A., Soewadi, Ronny, & Pratiti, B. (2020). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Resiliensi pada Remaja di Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. 1–2. <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/cognicia/article/view/11738/pdf>
- Nufus, Z. (2019). Persepsi Santri Putri Pesantren Al-Ghurobā' Tumpang Krasak Jati Kudus Terhadap Alquran Surah al-A'raf Ayat 180 Tentang Al-Asmā'al-Ḥusna (Doctoral dissertation, IAIN Kudus)
- Pargament, Kenneth I, (2001). *The Psychology of Religion and Coping, Theory, Research, Practice*, America: Guilford Press.
- Prasetya, T. (2019). Pengaruh Motivasi Terhadap Hafalan Al - Qur'an Santri di Pondok Pesantren Darul Arqom Kampil Wiradesa Kab. Pekalongan. Jurnal Ekonomi Islam, Marketing Mix.
- Pratiwi, A. C., & Hirmaningsih. (2016). Hubungan Coping dan Resiliensi pada Perempuan Kepala Rumah Tangga Miskin. Jurnal Psikologi, 12. <https://ejop.psychopen.eu/article/view/161>
- Rahmania, FA, Anisa, SNI, Hutami, PT, Wibisono, M., & Rusdi, A. (2019). hubungan syukur dan sabar terhadap kesejahteraan subjektif pada remaja. Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi , 24 (2), 155-166. Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah. Jakarta: Kencana Prenada
- Richardson, GE (2002). Metatheory resiliensi dan resiliensi. Jurnal psikologi klinis , 58 (3), 307-321.
- Roellyana, S., & Listiyandini, R. A. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 1(1), 29-37.
- Sabrina, N. R. C. (2018). Tingkat Kesabaran dan Resiliensi pada Mahasiswa yang Tinggal di Pondok Pesantren. <https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/spirit/article/view/8212>
- Sarafino, Edward P. (2011). *Health Psychology*. United States of America
- Sawiyyan, M. (2020). Peran Religious Coping Terhadap Resiliensi (Penelitian Mix Method pada Remaja Korban Perceraian Orangtua di Desa Bojongsoang Kabupaten Bandung. Orphanet Journal of Rare Diseases, 21(1), 1–9.

- Shaputra, A. W., & Abdurrohman, A. (2022). Hubungan Antara Strategi Coping dengan Resiliensi pada Mahasiswa Rantau Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Prosiding Konstelasi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) Klaster Humaniora*.
- Siregar, Syofian. 2017. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Smith, B. W., Dalen, J., Wiggins, K., Tooley, E., Christopher, P., & Bernard, J. (2006). The Brief Resilience Scale: Assessing the Ability to Bounce Back. *International Journal of Behavioral Medicine*
- Snyder, C.R. Lopez, Shane J. (2002). *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, cv.
- Suprpto, S. A. P. (2020). Pengaruh Religiusitas terhadap Resiliensi pada Santri Pondok Pesantren. *Cognicia*, 8(1), 69-78.
- Syamsuri, M. (2018). Hubungan Intensitas Shalat Berjamaah Dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Nurul Ahmadi Catak Gayam Mojowarno Jombang (Doctoral dissertation, Universitas Pesantren Tinggi Darul'Ulum).
- Triwahyuni, A., & Kadiyono, AL (2020). Metode Coping Berfokus Agama Islam sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja Metode Coping Berfokus Agama Islam sebagai Strategi Mengatasi Stres Kerja. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam* , 17 (2), 62-74.
- Uyun, Q., & Rumiani. (2012). Sabar Dan Shalat Sebagai Model Untuk Meningkatkan Resiliensi Di Daerah Bencana, Yogyakarta. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 4(2), 253–276. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol4.iss2.art7>
- Van Breda, A. D. (2001). Resilience theory: A literature review. Pretoria, South Africa: South African Military Health Service.
- Wahyu Sakinatun Nafisah, 2021, Metode Finger Dalam Menghafal Al Qur'an Di Pondok Pesantren Nahdhatut Ta'limiyah Di Desa Pangaporan Plakpak Pamekasan, Skirpsi, Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura)

Wong, PT, Wong, LC, & Scott, C. (2006). Melampaui stres dan mengatasi: Psikologi positif transformasi. Dalam Buku Pegangan perspektif multikultural tentang stres dan coping (hlm. 1-26). Springer, Boston, MA.

Zamroni. (2011). "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Mengantisipasi Perkembangan Global." *Dinamika Ilmu* 11(2):1-20.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau